

Berita Jumat, 29 Mei

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi global pada akhir Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase ketidakpastian baru yang ditandai oleh kombinasi tekanan inflasi tinggi, konflik geopolitik berkepanjangan, volatilitas energi global, serta perubahan besar arah kebijakan moneter negara-negara utama. Konflik Iran dan ketegangan di Timur Tengah menjadi pemicu utama perubahan lanskap ekonomi dunia karena mengganggu jalur distribusi energi global dan mendorong kenaikan harga minyak, gas, serta biaya logistik internasional. Dampak dari situasi tersebut tidak hanya meningkatkan tekanan inflasi di banyak negara, tetapi juga mengubah ekspektasi pasar keuangan global terhadap arah suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam situasi seperti ini, bank-bank sentral dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena harus menjaga keseimbangan antara mengendalikan inflasi dan mempertahankan stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Di Amerika Serikat, kondisi ekonomi menunjukkan perubahan arah yang sangat signifikan dibanding awal tahun 2026. Inflasi yang kembali naik hingga 3,8% membuat Federal Reserve tidak lagi memiliki ruang besar untuk menurunkan suku bunga seperti yang sebelumnya diperkirakan pasar. Sebaliknya, muncul kemungkinan bahwa suku bunga justru akan dipertahankan tinggi lebih lama atau bahkan dinaikkan kembali apabila tekanan harga terus bertahan. Situasi ini menempatkan Kevin Warsh pada posisi yang sangat sulit karena ia masuk ke dalam kepemimpinan The Fed pada saat narasi ekonomi global sedang berubah dari optimisme pelonggaran moneter menuju kekhawatiran inflasi berkepanjangan. Kenaikan harga energi akibat perang Iran, tingginya investasi sektor kecerdasan buatan (AI), serta meningkatnya ekspektasi inflasi masyarakat AS menunjukkan bahwa tekanan harga kini tidak lagi bersifat sementara, melainkan mulai meresap ke berbagai sektor ekonomi secara lebih luas. Para pejabat The Fed pun mulai memberi sinyal lebih hawkish dengan membuka kemungkinan kenaikan bunga di masa depan, yang menunjukkan bahwa fokus utama bank sentral kini kembali diarahkan pada stabilitas harga dibanding dukungan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, perkembangan di AS juga memperlihatkan bahwa teknologi AI yang sebelumnya dipandang sebagai sumber peningkatan produktivitas dan penekan inflasi ternyata belum mampu memberikan dampak nyata dalam jangka pendek. Para pejabat The Fed menilai lonjakan investasi AI justru meningkatkan permintaan listrik, semikonduktor, pusat data, dan infrastruktur digital sehingga menambah tekanan biaya di berbagai sektor. Hal tersebut memperlihatkan bahwa transformasi teknologi global saat ini belum sepenuhnya menghasilkan efisiensi ekonomi yang cukup besar untuk menurunkan inflasi. Dengan demikian, pasar global mulai memahami bahwa era suku bunga rendah kemungkinan belum akan kembali dalam waktu dekat, sehingga memicu perubahan arus modal global menuju aset-aset aman berbasis dolar AS.

Sementara itu, kondisi di Jepang menunjukkan tantangan yang berbeda namun sama kompleksnya. Inflasi Tokyo yang melambat ke level terendah dalam empat tahun terakhir memperlihatkan bahwa permintaan domestik Jepang masih belum cukup kuat untuk menopang normalisasi kebijakan moneter secara agresif. Bank of Japan menghadapi dilema besar karena di satu sisi tekanan inflasi energi global masih tinggi, tetapi di sisi lain subsidi pemerintah dan lemahnya konsumsi domestik membuat inflasi inti Jepang kembali melandai. Situasi ini membuat Kazuo Ueda kesulitan membangun argumen kuat untuk menaikkan suku bunga dalam waktu dekat. Pemerintah Jepang sendiri tetap memilih kebijakan fiskal ekspansif melalui subsidi energi dan utilitas untuk menjaga daya beli masyarakat, yang menunjukkan bahwa Jepang masih lebih fokus mempertahankan stabilitas sosial-ekonomi dibanding mempercepat normalisasi moneter.

Di kawasan Asia Tenggara, tekanan ekonomi juga semakin terlihat, terutama di Thailand yang mengalami defisit transaksi berjalan terbesar sepanjang sejarah akibat kombinasi pelemahan sektor

pariwisata, kenaikan biaya energi, dan menurunnya konsumsi domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa negara-negara berkembang yang bergantung pada impor energi dan sektor jasa mulai menghadapi tekanan eksternal yang berat akibat perang Timur Tengah dan penguatan dolar AS. Volatilitas mata uang Asia yang meningkat juga memperlihatkan bahwa investor global cenderung menghindari risiko di negara berkembang ketika ketidakpastian geopolitik meningkat.

Bagi Indonesia, seluruh perkembangan global tersebut memberikan tekanan yang sangat besar terhadap stabilitas ekonomi nasional. Pelemahan rupiah hingga menembus level terburuk sepanjang sejarah menunjukkan bahwa pasar keuangan domestik sangat rentan terhadap perubahan sentimen global, terutama akibat penguatan dolar AS dan kenaikan harga energi dunia. Tekanan terhadap rupiah tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti konflik Timur Tengah dan arah suku bunga The Fed, tetapi juga berasal dari kebutuhan dolar dalam negeri yang meningkat untuk pembayaran utang luar negeri, impor energi, dan repatriasi dividen. Dalam kondisi tersebut, Bank Indonesia harus melakukan intervensi besar-besaran melalui pasar spot, DNDF, NDF offshore, hingga pembelian obligasi negara demi menjaga stabilitas nilai tukar dan mencegah tekanan pasar menjadi lebih dalam.

Di sisi lain, inflasi Indonesia mulai menunjukkan tren meningkat akibat imported inflation dari pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi global. Harga pangan, BBM non subsidi, serta biaya logistik mulai naik dan berpotensi mengurangi daya beli masyarakat apabila tekanan tersebut berlangsung lebih lama. Risiko ekonomi nasional semakin besar karena Indonesia juga menghadapi potensi defisit neraca perdagangan setelah selama bertahun-tahun menikmati surplus. Lonjakan impor barang modal, mesin, elektronik, dan energi menunjukkan bahwa kebutuhan industri dan konsumsi domestik masih tinggi, namun di sisi lain harga komoditas utama ekspor Indonesia seperti batu bara tidak lagi cukup kuat menopang surplus perdagangan secara signifikan.

Pemerintah Indonesia melalui dokumen KEM-PPKF 2027 tampak mulai menyadari bahwa tantangan ekonomi nasional ke depan tidak hanya bersumber dari faktor global, tetapi juga dari persoalan struktural domestik yang sudah lama terjadi, seperti rendahnya produktivitas sektor manufaktur, ketergantungan terhadap komoditas primer, lemahnya pendalaman sektor keuangan, serta kualitas sumber daya manusia yang belum sepenuhnya mendukung transformasi industri bernilai tambah tinggi. Pemerintah juga mulai mengkhawatirkan risiko “middle-income trap” apabila reformasi struktural tidak dipercepat. Oleh karena itu, berbagai stimulus ekonomi mulai disiapkan untuk menjaga konsumsi domestik, termasuk subsidi transportasi, diskon tiket pesawat, dukungan terhadap sektor kreatif, hingga peningkatan transfer ke daerah guna menjaga aktivitas ekonomi nasional tetap tumbuh di tengah tekanan global.

Di tingkat daerah, khususnya di Jawa Tengah, arah pembangunan ekonomi mulai difokuskan pada penguatan sektor pariwisata berkelanjutan dan ekonomi syariah sebagai sumber pertumbuhan baru pada 2027. Kabupaten dan kota di kawasan Kedungsepur mulai membangun sinergi pengembangan wisata halal, ekonomi kreatif, infrastruktur pariwisata, dan sertifikasi halal untuk memperkuat daya tarik ekonomi daerah. Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai mencoba melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada sektor tradisional. Namun demikian, di saat yang sama muncul kritik terhadap postur APBD Jawa Tengah 2026 karena dinilai belum sepenuhnya selaras dengan prioritas pembangunan daerah, terutama dalam mendukung sektor pangan dan produktivitas ekonomi riil. Struktur anggaran yang masih didominasi belanja operasional dan birokrasi memperlihatkan bahwa tantangan efisiensi fiskal daerah masih sangat besar, sehingga efektivitas pembangunan jangka panjang berpotensi terhambat apabila reformasi pengelolaan anggaran tidak dilakukan secara serius.

Secara umum, keseluruhan berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi dunia, termasuk Indonesia dan Jawa Tengah, sedang memasuki periode yang penuh tekanan dan ketidakpastian akibat kombinasi inflasi tinggi, perang geopolitik, volatilitas energi, perubahan arah kebijakan moneter global, serta tantangan struktural domestik yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dalam situasi seperti ini,

kemampuan pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas makroekonomi, memperkuat daya tahan fiskal, menjaga nilai tukar, mengendalikan inflasi, dan mempercepat reformasi struktural akan menjadi faktor penentu utama apakah pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga atau justru melambat lebih dalam dalam beberapa tahun mendatang.

Ringkasan

Amerika Serikat: Inflasi Naik dan The Fed Hadapi Perubahan Arah Kebijakan

- Inflasi di Amerika Serikat kembali meningkat tajam setelah indikator inflasi favorit Federal Reserve yakni Personal Consumption Expenditures (PCE) mencapai 3,8% secara tahunan pada April 2026, menjadi level tertinggi sejak 2023 dan hampir dua kali lipat di atas target inflasi bank sentral sebesar 2%.
- Lonjakan inflasi AS terutama dipicu oleh kenaikan harga energi akibat perang Iran dan ketegangan di Timur Tengah yang mengganggu rantai pasok minyak global, sehingga harga bahan bakar, biaya transportasi, dan biaya produksi di berbagai sektor ekonomi ikut meningkat secara signifikan.
- Kevin Warsh yang sebelumnya dipandang akan membuka ruang penurunan suku bunga kini justru menghadapi tekanan besar untuk mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama, bahkan mulai menghadapi tuntutan agar The Fed mempertimbangkan kenaikan suku bunga baru apabila inflasi terus meningkat.
- Pejabat-pejabat The Fed mulai mengubah arah komunikasi kebijakan dari dovish menjadi lebih hawkish, dengan beberapa gubernur menyatakan probabilitas kenaikan suku bunga “lebih besar dari nol” karena inflasi dianggap semakin membandel dan risiko terhadap stabilitas harga lebih besar dibanding risiko perlambatan tenaga kerja.
- Ekspektasi inflasi jangka panjang masyarakat AS juga meningkat menjadi 3,9% menurut survei Universitas Michigan, yang menunjukkan mulai muncul kekhawatiran publik bahwa inflasi tinggi dapat berlangsung lebih lama dibanding perkiraan sebelumnya.
- Investor global kini mulai mengubah ekspektasi pasar dari sebelumnya memperkirakan penurunan suku bunga menjadi memperkirakan kemungkinan suku bunga tinggi bertahan lebih lama hingga akhir 2026.

AI Dinilai Belum Mampu Menekan Inflasi

- Alberto Musalem menegaskan bahwa bank sentral tidak dapat bergantung pada perkembangan AI untuk segera menurunkan inflasi karena manfaat produktivitas teknologi tersebut belum terlihat secara nyata dalam data ekonomi.
- Investasi besar-besaran di sektor AI justru dinilai meningkatkan tekanan inflasi jangka pendek karena mendorong lonjakan kebutuhan listrik, semikonduktor, pusat data, dan infrastruktur digital yang menyebabkan biaya investasi dan produksi meningkat.
- The Fed menilai kebijakan moneter tetap harus berbasis data inflasi riil dan perkembangan pasar tenaga kerja, bukan berdasarkan optimisme terhadap perkembangan teknologi di masa depan.

Jepang: Inflasi Melambat dan BOJ Dihadapkan Dilema Kebijakan

- Inflasi Tokyo di Jepang melambat menjadi 1,3% secara tahunan pada Mei 2026, menjadi level terendah dalam empat tahun terakhir dan lebih rendah dibanding hampir seluruh perkiraan ekonom.
- Perlambatan inflasi dipicu oleh turunnya harga energi akibat subsidi pemerintah Jepang, melambatnya kenaikan harga pangan olahan, serta penurunan tarif layanan air dan utilitas.
- Kondisi tersebut memperlambat langkah Bank of Japan untuk menaikkan suku bunga karena inflasi inti Jepang kembali menjauh dari target stabilisasi harga.

- Kazuo Ueda menghadapi tekanan besar karena di satu sisi terdapat ancaman inflasi energi global, tetapi di sisi lain ekonomi domestik Jepang masih belum cukup kuat untuk menerima kebijakan moneter yang lebih ketat.
- Pemerintah Jepang di bawah Sanae Takaichi tetap memilih memperpanjang subsidi energi dan utilitas demi menjaga daya beli masyarakat serta mendorong stabilitas ekonomi domestik.

Thailand: Defisit Transaksi Berjalan Cetak Rekor

- Thailand mencatat defisit transaksi berjalan terbesar sepanjang sejarah sebesar US\$7,6 miliar pada April 2026 akibat kombinasi melemahnya sektor pariwisata, kenaikan harga energi, dan menurunnya konsumsi domestik.
- Inflasi Thailand mulai meningkat karena harga BBM domestik naik dan biaya energi mulai diteruskan ke harga makanan serta tarif transportasi umum.
- Bank sentral Thailand memperingatkan nilai tukar baht akan tetap sangat fluktuatif di tengah ketidakpastian geopolitik global dan tekanan ekonomi eksternal.
- Pemerintah Thailand mulai menyiapkan stimulus ekonomi tambahan dan subsidi konsumen untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan masih relatif rendah pada 2026.

Pergerakan Mata Uang Asia

- Mata uang Asia bergerak relatif stabil, tetapi rupiah Indonesia dan won Korea Selatan menjadi mata uang dengan pelemahan terbesar akibat tekanan penguatan dolar AS dan meningkatnya ketidakpastian global.
- Rupiah tercatat melemah sekitar 6,66% sepanjang 2026 sehingga menjadi salah satu mata uang dengan performa terburuk di kawasan Asia.

Rupiah Melemah ke Rekor Terendah

- Nilai tukar rupiah kembali melemah hingga menyentuh kisaran Rp17.874–Rp17.905 per dolar AS dan menjadi level terlemah sepanjang sejarah.
- Pelemahan rupiah dipicu oleh kombinasi penguatan dolar AS, konflik Timur Tengah, meningkatnya kebutuhan pembayaran utang luar negeri, repatriasi dividen perusahaan asing, serta terbatasnya arus modal masuk ke pasar domestik.
- Bank Indonesia menegaskan akan terus melakukan intervensi pasar melalui transaksi spot, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), NDF offshore, serta pembelian Surat Berharga Negara untuk menjaga stabilitas rupiah.
- BI juga menetapkan batas pembelian valuta asing tanpa underlying maksimal US\$25.000 per bulan mulai Juni 2026 untuk mengurangi tekanan permintaan dolar AS di pasar domestik.

Inflasi Indonesia Diperkirakan Naik

- Sejumlah ekonom memproyeksikan inflasi Mei 2026 meningkat menuju kisaran 3%–3,17% secara tahunan akibat kenaikan harga pangan, BBM non subsidi, imported inflation dari pelemahan rupiah, dan meningkatnya biaya energi global.
- Komoditas seperti beras, bawang, cabai, minyak goreng, gula, gandum, daging sapi, dan daging ayam mulai mengalami kenaikan harga setelah sebelumnya relatif stabil pasca Lebaran.
- Inflasi inti juga diperkirakan meningkat karena pelemahan rupiah membuat harga barang impor dan biaya produksi domestik semakin mahal.

Neraca Dagang RI Terancam Defisit

- Neraca perdagangan Indonesia April 2026 diperkirakan berpotensi mengalami defisit pertama sejak Mei 2020 akibat lonjakan impor barang modal, mesin, elektronik, plastik, dan minyak dari negara mitra dagang utama.

- Kenaikan impor terutama berasal dari China, Singapura, dan Malaysia, sementara harga komoditas ekspor utama Indonesia seperti batu bara mengalami pelemahan sehingga surplus perdagangan semakin menipis.
- Kondisi tersebut menunjukkan tekanan eksternal terhadap ketahanan perdagangan Indonesia mulai meningkat di tengah perlambatan ekonomi global.

Tantangan Ekonomi Indonesia 2027

- Pemerintah melalui dokumen KEM-PPKF 2027 mengakui bahwa ekonomi Indonesia masih menghadapi tantangan besar berupa ketidakpastian global, konflik geopolitik, volatilitas harga energi, rendahnya produktivitas manufaktur, dan ketergantungan terhadap komoditas primer.
- Pemerintah juga menyoroti rendahnya kedalaman sektor keuangan dan belum optimalnya kualitas SDM sebagai hambatan utama transformasi ekonomi menuju industri bernilai tambah tinggi.
- Risiko middle-income trap mulai menjadi perhatian karena pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai masih terlalu bergantung pada konsumsi domestik dan ekspor komoditas mentah.

Stimulus Ekonomi Pemerintah

- Pemerintah menyiapkan berbagai stimulus ekonomi pada semester II-2026 untuk menjaga daya beli masyarakat dan konsumsi domestik.
- Stimulus tersebut meliputi diskon transportasi, subsidi tiket pesawat, fasilitas PPN DTP, serta insentif PPh final 1,5% bagi penulis buku guna mendukung sektor kreatif dan industri literasi nasional.
- Pemerintah juga merancang kenaikan Transfer ke Daerah (TKD) hingga Rp810 triliun pada 2027 guna memperkuat pembangunan daerah dan memperbaiki kualitas layanan publik.

WFH ASN dan Efisiensi Fiskal

- Kebijakan WFH ASN dinilai ekonom dapat membantu efisiensi anggaran negara dan mengurangi konsumsi BBM sehingga mendukung konsolidasi fiskal pemerintah.
- Meski demikian, kebijakan tersebut juga berpotensi menekan aktivitas ekonomi informal di kawasan perkantoran seperti pedagang kecil, transportasi umum, dan ojek online.

Rencana Ekspor Satu Pintu

- Pemerintah berencana menunjuk PT DSI sebagai pengelola ekspor tunggal komoditas strategis seperti CPO dan batu bara guna memperkuat devisa dan meningkatkan posisi tawar Indonesia di pasar global.
- Kebijakan ini dinilai dapat membantu mengurangi praktik transfer pricing dan kebocoran devisa sekaligus meningkatkan pengawasan ekspor nasional.

Pariwisata dan Ekonomi Syariah Jadi Fokus 2027

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mengarahkan pembangunan ekonomi 2027 pada sektor pariwisata berkelanjutan dan ekonomi syariah sebagai motor pertumbuhan ekonomi daerah.
- Kabupaten/kota di wilayah Kedungsepur menyatakan kesiapan mendukung pengembangan wisata halal, ekonomi kreatif, sertifikasi halal, dan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata.

Pengembangan Daerah di Kedungsepur

- Demak mulai mengembangkan wisata ramah muslim dan produk bersertifikasi halal untuk mendukung ekonomi syariah daerah.

- Kabupaten Semarang menyiapkan pengembangan kawasan wisata Borobudur–Solo–Kopeng–Rawapening serta memperkuat fasilitas halal di sektor pariwisata.
- Salatiga fokus mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis toleransi sosial dengan dukungan pembangunan exit tol Taman Sari.
- Kendal dan Grobogan menyatakan siap menyalurkan kebijakan daerah dengan arah pembangunan Pemprov Jateng.

Kritik terhadap APBD Jawa Tengah

- Peneliti FITRA Jateng menilai APBD Pemprov Jateng 2026 belum selaras dengan prioritas pembangunan daerah karena anggaran sektor pangan dan pertanian dinilai sangat kecil dibanding total APBD.
- Struktur APBD masih didominasi belanja operasional dan birokrasi, sementara belanja modal dan investasi pelayanan publik dinilai masih terbatas.
- Kondisi tersebut memunculkan kritik bahwa fokus pembangunan sebagai lumbung pangan nasional belum sepenuhnya tercermin dalam kebijakan penganggaran daerah.

Implikasi

- Kenaikan inflasi di Amerika Serikat hingga mencapai 3,8% memperbesar kemungkinan suku bunga tinggi bertahan lebih lama, sehingga kondisi likuiditas global akan semakin ketat dan biaya pinjaman internasional diperkirakan tetap mahal sepanjang 2026 hingga 2027.
- Perubahan ekspektasi pasar dari penurunan suku bunga menuju potensi kenaikan bunga baru dari Federal Reserve berpotensi memicu penguatan dolar AS secara berkelanjutan, yang akan meningkatkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang dan memperbesar risiko capital outflow dari pasar emerging markets.
- Tingginya inflasi AS akibat lonjakan harga energi menunjukkan bahwa konflik geopolitik kini kembali menjadi faktor dominan pembentuk inflasi global, sehingga perekonomian dunia menjadi lebih rentan terhadap gangguan rantai pasok energi dan volatilitas harga minyak.
- Jika The Fed mempertahankan kebijakan hawkish lebih lama, maka pertumbuhan ekonomi global berpotensi melambat karena aktivitas investasi, konsumsi, dan ekspansi industri di banyak negara akan tertahan oleh tingginya biaya pembiayaan.
- Ekspektasi inflasi jangka panjang masyarakat AS yang meningkat menjadi sinyal bahwa kepercayaan terhadap kemampuan bank sentral mengendalikan harga mulai menurun, sehingga risiko inflasi persisten dan spiral harga-upah di negara maju semakin besar.
- Implikasi Perkembangan AI terhadap Ekonomi Global
- Lonjakan investasi sektor AI dalam jangka pendek justru berpotensi menjadi sumber tekanan inflasi baru karena meningkatkan kebutuhan listrik, pusat data, chip semikonduktor, dan infrastruktur digital dalam skala besar.
- Negara-negara yang memiliki kapasitas energi dan industri teknologi kuat akan memperoleh keuntungan lebih besar dari ekspansi AI, sementara negara berkembang berisiko tertinggal apabila tidak mampu membangun infrastruktur digital dan energi yang memadai.
- Ketika manfaat produktivitas AI belum mampu menekan inflasi secara nyata, bank sentral global kemungkinan akan tetap berhati-hati dan mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama.
- Melambatnya inflasi di Jepang memperlihatkan bahwa permintaan domestik Jepang masih lemah sehingga proses normalisasi kebijakan moneter Bank of Japan berpotensi berlangsung sangat lambat.
- Ketergantungan Jepang terhadap subsidi energi menunjukkan bahwa stabilitas inflasi domestik masih sangat dipengaruhi intervensi fiskal pemerintah, sehingga beban fiskal Jepang diperkirakan terus meningkat.

- Apabila BOJ menunda kenaikan suku bunga terlalu lama, yen Jepang berpotensi tetap lemah terhadap dolar AS, yang dapat memperbesar imported inflation dan meningkatkan biaya impor energi Jepang.
- Defisit transaksi berjalan Thailand yang mencapai rekor tertinggi menunjukkan bahwa negara-negara Asia Tenggara yang bergantung pada pariwisata dan impor energi sangat rentan terhadap konflik geopolitik global.
- Volatilitas mata uang Asia diperkirakan akan terus meningkat selama ketidakpastian Timur Tengah dan arah kebijakan suku bunga AS belum stabil.
- Negara-negara berkembang di Asia berpotensi menghadapi tekanan fiskal lebih besar karena harus mengalokasikan anggaran tambahan untuk subsidi energi dan bantuan sosial guna menjaga daya beli masyarakat.
- Pelemahan rupiah hingga menembus level Rp17.800–Rp17.900 per dolar AS akan meningkatkan biaya impor bahan baku, energi, pangan, mesin, dan barang modal sehingga tekanan inflasi domestik diperkirakan semakin besar dalam beberapa bulan mendatang.
- Dunia usaha nasional, khususnya industri yang bergantung pada bahan baku impor, akan menghadapi kenaikan biaya produksi sehingga margin keuntungan berpotensi tertekan dan harga jual barang ke konsumen meningkat.
- Beban pembayaran utang luar negeri pemerintah dan swasta akan semakin besar karena depresiasi rupiah membuat kewajiban pembayaran dalam dolar AS menjadi lebih mahal.
- Tekanan terhadap rupiah juga berpotensi meningkatkan risiko capital outflow apabila investor asing menilai stabilitas pasar keuangan Indonesia semakin rentan terhadap gejolak global.
- Intervensi besar-besaran Bank Indonesia di pasar valas dan obligasi menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi prioritas utama, namun langkah tersebut juga dapat mengurangi cadangan devisa apabila tekanan eksternal berlangsung lama.
- Kenaikan inflasi Mei 2026 menunjukkan bahwa imported inflation mulai semakin kuat akibat pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi global, sehingga daya beli masyarakat berpotensi mengalami penurunan secara bertahap.
- Naiknya harga pangan dan BBM non subsidi dapat memperbesar tekanan terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok menjadi semakin tinggi.
- Inflasi inti yang mulai meningkat menandakan tekanan harga tidak lagi terbatas pada komoditas volatile food dan energi, tetapi mulai menyebar ke sektor konsumsi yang lebih luas.
- Jika inflasi terus meningkat, maka peluang penurunan suku bunga domestik akan semakin kecil dan biaya kredit perbankan berpotensi tetap tinggi, yang dapat menahan pertumbuhan investasi dan konsumsi.
- Potensi defisit neraca perdagangan Indonesia menunjukkan ketahanan sektor eksternal mulai melemah setelah bertahun-tahun ditopang surplus komoditas.
- Lonjakan impor barang modal dan energi mencerminkan kebutuhan industri domestik masih tinggi, tetapi di sisi lain menunjukkan ketergantungan Indonesia terhadap produk impor strategis masih sangat besar.
- Pelemahan harga batu bara dan stagnasi harga CPO dapat mengurangi penerimaan devisa ekspor sehingga tekanan terhadap rupiah berpotensi semakin berat.
- Jika defisit perdagangan berlangsung berulang, maka ketahanan cadangan devisa dan stabilitas transaksi berjalan Indonesia dapat semakin rentan.
- Pengakuan pemerintah terhadap rendahnya produktivitas manufaktur menunjukkan bahwa transformasi industri nasional masih berjalan lambat dan belum mampu menciptakan nilai tambah tinggi secara optimal.
- Ketergantungan terhadap komoditas primer membuat ekonomi Indonesia sangat sensitif terhadap fluktuasi harga global, sehingga pertumbuhan ekonomi nasional mudah terganggu ketika harga komoditas melemah.

- Rendahnya kedalaman sektor keuangan mengindikasikan pembiayaan jangka panjang bagi sektor produktif masih terbatas, sehingga percepatan industrialisasi dan pengembangan teknologi domestik menjadi kurang optimal.
- Risiko middle-income trap menjadi semakin nyata apabila reformasi struktural, peningkatan kualitas SDM, dan penguatan sektor industri tidak dipercepat dalam beberapa tahun ke depan.
- Paket stimulus pemerintah menunjukkan bahwa konsumsi domestik masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah lemahnya kondisi eksternal global.
- Diskon transportasi, subsidi tiket pesawat, dan insentif sektor kreatif diperkirakan membantu menjaga aktivitas ekonomi jangka pendek, tetapi berpotensi menambah tekanan terhadap anggaran negara apabila penerimaan fiskal melemah.
- Kenaikan Transfer ke Daerah hingga Rp810 triliun dapat memperbesar kapasitas pembangunan daerah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengelolaan anggaran pemerintah daerah.
- Kebijakan WFH ASN dapat membantu penghematan konsumsi BBM dan belanja operasional pemerintah sehingga mendukung upaya konsolidasi fiskal nasional.
- Namun kebijakan tersebut juga dapat mengurangi aktivitas ekonomi di kawasan perkantoran dan berdampak terhadap pendapatan sektor informal seperti UMKM makanan, transportasi, pedagang kaki lima, dan ojek daring.
- Rencana ekspor satu pintu berpotensi memperkuat posisi tawar Indonesia dalam perdagangan komoditas strategis global seperti CPO dan batu bara.
- Kebijakan tersebut dapat membantu meningkatkan kontrol negara terhadap devisa ekspor, mempersempit praktik transfer pricing, dan memperkuat penerimaan negara.
- Namun sentralisasi ekspor juga berpotensi menimbulkan risiko monopoli, inefisiensi birokrasi, dan penurunan daya saing apabila pengawasan dan tata kelola tidak dilakukan secara transparan.
- Fokus pembangunan Jawa Tengah pada sektor pariwisata berkelanjutan dan ekonomi syariah berpotensi membuka sumber pertumbuhan ekonomi baru di luar sektor industri dan pertanian tradisional.
- Pengembangan wisata halal, sertifikasi halal, dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya tarik investasi serta memperluas pasar wisata domestik maupun internasional berbasis muslim friendly tourism.
- Peningkatan infrastruktur wisata dan konektivitas daerah seperti pembangunan exit tol dan kawasan wisata baru berpotensi memperbesar aktivitas perdagangan, jasa, dan UMKM lokal.
- Kolaborasi antarwilayah di Kedungsepur dapat memperkuat integrasi ekonomi regional dan menciptakan pusat pertumbuhan baru berbasis pariwisata, perdagangan, dan ekonomi kreatif.
- Jika pengembangan wisata dilakukan secara terintegrasi, maka dampaknya dapat meningkatkan lapangan kerja daerah, memperbesar pendapatan masyarakat, dan memperkuat PAD kabupaten/kota.
- Kritik terhadap struktur APBD Jateng menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan daerah masih menghadapi tantangan serius karena belanja birokrasi dan operasional masih sangat dominan dibanding belanja produktif.
- Minimnya alokasi anggaran untuk sektor pangan dan pertanian berpotensi menghambat target Jawa Tengah sebagai lumbung pangan nasional.
- Rendahnya belanja modal dapat memperlambat pembangunan infrastruktur, modernisasi pertanian, dan peningkatan kualitas pelayanan publik daerah.
- Jika pola penganggaran tidak berubah, maka kemampuan Jawa Tengah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan daya saing regional dapat menjadi terbatas.

Berita Sabtu, 30 Mei

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian berita ekonomi internasional, nasional Indonesia, dan Jawa Tengah yang terbit pada 30 Mei 2026, dapat disimpulkan bahwa perekonomian global sedang memasuki fase yang semakin kompleks akibat kombinasi tekanan geopolitik, kenaikan inflasi, dan meningkatnya ketidakpastian kebijakan moneter. Konflik yang masih berlangsung di Timur Tengah telah menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan harga energi dunia, mengganggu rantai pasok internasional, serta meningkatkan risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Forum Ekonomi Dunia (WEF) bahkan memperingatkan bahwa mayoritas ekonom dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan melambat dalam 12 bulan ke depan, sementara inflasi diperkirakan kembali meningkat. Kondisi ini memicu potensi volatilitas yang lebih tinggi di pasar obligasi, pasar saham, dan pasar keuangan global secara keseluruhan. Di tengah situasi tersebut, pasar Amerika Serikat masih menunjukkan ketahanan yang cukup kuat, terutama didorong oleh sektor teknologi dan kecerdasan buatan (AI), namun investor mulai khawatir bahwa kombinasi inflasi yang tinggi dan pasar tenaga kerja yang tetap kuat dapat mendorong Federal Reserve kembali menaikkan suku bunga sehingga berpotensi mengakhiri reli panjang Wall Street.

Dari sisi internasional, terdapat paradoks yang menarik antara kekuatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya risiko makroekonomi. Di satu sisi, ekonomi Amerika Serikat masih mencatat pertumbuhan yang solid dengan dukungan laba perusahaan yang kuat, investasi AI yang masif, dan konsumsi domestik yang relatif stabil. Namun di sisi lain, inflasi berbasis energi yang terus meningkat telah menyebabkan pasar mulai memperkirakan peluang kenaikan suku bunga lebih besar dibandingkan peluang penurunan suku bunga pada tahun 2026. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fokus pasar global telah bergeser dari kekhawatiran resesi menuju kekhawatiran ekonomi yang terlalu panas (*overheating economy*). Selain itu, meskipun optimisme terhadap pengembangan teknologi AI masih sangat tinggi, para ekonom mulai lebih berhati-hati dalam menilai seberapa cepat AI mampu menghasilkan peningkatan produktivitas yang signifikan bagi perekonomian dunia. Dengan demikian, prospek ekonomi global ke depan akan sangat bergantung pada perkembangan konflik geopolitik, arah kebijakan bank sentral utama dunia, serta kemampuan negara-negara besar menjaga stabilitas inflasi tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

Pada tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan yang berasal dari tekanan eksternal sekaligus peluang yang muncul dari meningkatnya kepercayaan investor internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah hingga menyentuh rekor terlemah di level Rp17.881 per dolar AS menunjukkan bahwa dampak gejolak global mulai dirasakan secara nyata di dalam negeri. Ketidakpastian geopolitik, meningkatnya permintaan valuta asing domestik, pembayaran utang luar negeri, dan repatriasi dividen telah memberikan tekanan besar terhadap stabilitas nilai tukar. Sebagai respons, Bank Indonesia melakukan berbagai langkah stabilisasi melalui intervensi pasar dan pengetatan aturan transaksi valuta asing untuk mengurangi aktivitas spekulatif. Pada saat yang sama, Indonesia juga menghadapi risiko inflasi yang meningkat akibat kenaikan harga pangan, pelemahan rupiah yang memicu *imported inflation*, serta naiknya harga BBM non-subsidi yang dipengaruhi harga minyak dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi domestik tidak hanya berasal dari faktor permintaan dalam negeri, tetapi juga dari faktor global yang berada di luar kendali pemerintah.

Meski demikian, terdapat sejumlah perkembangan positif yang memperkuat optimisme terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka menengah dan panjang. Pembentukan Dewan Bisnis Indonesia-Prancis dengan total kapitalisasi pasar gabungan mencapai US\$1,3 triliun menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor internasional terhadap prospek ekonomi Indonesia. Kesepakatan investasi baru senilai US\$3,5 miliar di sektor energi, perdagangan, dan pertahanan menjadi indikasi bahwa Indonesia semakin dipandang sebagai mitra strategis penting di kawasan Asia Tenggara. Selain

itu, target peningkatan perdagangan bilateral hingga tiga kali lipat pada tahun 2035 berpotensi membuka peluang ekspor, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan investasi asing langsung (FDI). Sementara itu, reformasi kebijakan perpajakan UMKM melalui PP Nomor 20 Tahun 2026 memperlihatkan upaya pemerintah untuk meningkatkan efektivitas insentif pajak dengan mempersempit kelompok penerima manfaat agar lebih tepat sasaran serta menjaga keberlanjutan penerimaan negara.

Di tingkat regional, Jawa Tengah menunjukkan performa ekonomi yang sangat kuat dan relatif lebih tahan terhadap tekanan global dibandingkan banyak wilayah lainnya. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I 2026 mencapai 5,89 persen, melampaui pertumbuhan nasional maupun rata-rata Pulau Jawa. Kinerja ini didukung oleh kombinasi kuat antara konsumsi rumah tangga, percepatan belanja pemerintah, pertumbuhan investasi, dan pembangunan infrastruktur yang terus berlangsung. Konsumsi masyarakat yang meningkat selama Ramadan dan Idulfitri menjadi faktor penting yang menjaga aktivitas ekonomi tetap tinggi. Di samping itu, investasi yang tumbuh hampir 10 persen menunjukkan bahwa pelaku usaha masih memiliki keyakinan yang tinggi terhadap prospek ekonomi Jawa Tengah, terutama melalui pembangunan kawasan industri dan berbagai proyek strategis pemerintah. Kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen juga memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa Tengah memiliki optimisme yang semakin baik terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun masa depan.

Lebih lanjut, struktur ekonomi Jawa Tengah yang didukung oleh sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, pariwisata, dan jasa akomodasi memberikan fondasi pertumbuhan yang cukup beragam sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap satu sektor tertentu. Pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum yang mencapai lebih dari 14 persen mencerminkan meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas pariwisata. Momentum Hari Raya Waisak 2026 di kawasan Borobudur dan Magelang menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan keagamaan dan budaya dapat memberikan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal melalui peningkatan okupansi hotel, penggunaan homestay, pertumbuhan UMKM, sektor kuliner, transportasi, hingga ekonomi kreatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berbasis budaya dan religi dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah yang semakin penting di masa mendatang.

Secara keseluruhan, rangkaian berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi dunia sedang menghadapi tekanan yang cukup berat akibat inflasi, konflik geopolitik, dan ketidakpastian kebijakan moneter, sementara Indonesia berada pada posisi yang harus menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Di tengah tantangan tersebut, Jawa Tengah justru menunjukkan daya tahan ekonomi yang kuat melalui pertumbuhan konsumsi, investasi, pembangunan infrastruktur, dan aktivitas pariwisata yang berkembang pesat. Dengan demikian, keberhasilan menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar, iklim investasi, serta keberlanjutan pembangunan daerah akan menjadi faktor kunci yang menentukan kemampuan Indonesia dan Jawa Tengah dalam mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi di tengah dinamika ekonomi global yang semakin tidak menentu.

Ringkasan

- Perekonomian global menghadapi tekanan yang semakin besar akibat berlanjutnya konflik geopolitik di Timur Tengah yang telah memicu kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok global, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia. Forum Ekonomi Dunia (WEF) mencatat bahwa hampir 90% ekonom dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan melambat dalam 12 bulan mendatang, sementara mayoritas juga memperkirakan inflasi global akan kembali meningkat akibat lonjakan harga minyak, gas, dan pangan.
- Penutupan atau gangguan jalur perdagangan strategis seperti Selat Hormuz menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk prospek ekonomi dunia karena menyebabkan biaya logistik, transportasi, dan energi meningkat secara signifikan, sehingga menekan aktivitas ekonomi di banyak negara dan meningkatkan risiko stagflasi terutama di kawasan Eropa.

- Pasar keuangan global diperkirakan akan mengalami volatilitas yang lebih tinggi dalam beberapa waktu ke depan. Sekitar 80% ekonom dunia memperkirakan gejolak di pasar utang swasta akan meningkat, sementara sekitar tiga perempat responden memprediksi volatilitas pasar obligasi pemerintah dan pasar saham global juga akan semakin besar akibat ketidakpastian ekonomi dan geopolitik.
- Di Amerika Serikat, investor Wall Street mulai mengalihkan perhatian pada laporan ketenagakerjaan dan arah kebijakan suku bunga Federal Reserve karena meningkatnya kekhawatiran bahwa inflasi yang kembali naik dapat mendorong bank sentral kembali memperketat kebijakan moneternya.
- Inflasi Amerika Serikat yang tercermin dalam Indeks Harga Pengeluaran Konsumsi Pribadi (PCE) meningkat menjadi 3,8% secara tahunan, merupakan level tertinggi sejak Mei 2023. Kenaikan tersebut terutama dipicu oleh melonjaknya harga energi akibat konflik Timur Tengah sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa target inflasi 2% Federal Reserve akan semakin sulit dicapai.
- Meskipun tekanan inflasi meningkat, ekonomi Amerika Serikat masih menunjukkan daya tahan yang kuat. Pertumbuhan ekonomi tetap solid, laba perusahaan masih tinggi, dan model GDPNow Federal Reserve Atlanta memperkirakan pertumbuhan ekonomi kuartal II mencapai sekitar 3,8%, sehingga kekhawatiran pasar mulai bergeser dari risiko resesi menuju risiko ekonomi yang terlalu panas (overheating).
- Reli pasar saham Amerika Serikat masih berlanjut dengan S&P 500 mencatat kenaikan selama sembilan minggu berturut-turut, sementara Nasdaq menguat sekitar 16% sejak awal tahun. Kenaikan tersebut terutama ditopang oleh saham-saham teknologi dan perusahaan yang terkait dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI).
- Optimisme terhadap sektor AI masih sangat tinggi secara global. Sebanyak 92% ekonom yang disurvei WEF memperkirakan adopsi teknologi AI akan terus meningkat dalam satu tahun ke depan, meskipun mereka mulai lebih berhati-hati dalam memperkirakan kecepatan AI dalam meningkatkan produktivitas ekonomi dunia.
- Perekonomian Indonesia menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar akibat pelemahan rupiah, meningkatnya inflasi global, dan ketidakpastian pasar keuangan internasional yang dipicu konflik geopolitik dan kebijakan moneter negara-negara maju.
- Nilai tukar rupiah mencatat rekor terlemah sepanjang sejarah dengan menyentuh level Rp17.881 per dolar AS pada akhir perdagangan 29 Mei 2026. Pelemahan tersebut disebabkan oleh meningkatnya ketidakpastian global, eskalasi konflik Timur Tengah, kebutuhan pembayaran utang luar negeri, serta meningkatnya permintaan valuta asing domestik.
- Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia memperkuat intervensi di pasar valuta asing melalui transaksi Non-Deliverable Forward (NDF), Domestic NDF, intervensi pasar spot, serta pembelian Surat Berharga Negara di pasar sekunder. Selain itu, mulai Juni 2026 BI memperketat aturan pembelian valuta asing tunai guna menekan permintaan spekulatif.
- Tekanan inflasi domestik diperkirakan meningkat pada Mei 2026. Sejumlah ekonom memperkirakan inflasi tahunan berada pada kisaran 2,93% hingga 3,17%, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, didorong oleh kenaikan harga pangan, pelemahan rupiah yang menyebabkan imported inflation, dan naiknya harga BBM non-subsidi akibat lonjakan harga energi dunia.
- Komoditas pangan seperti beras, gula, minyak goreng, bawang merah, cabai, daging sapi, dan daging ayam menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan inflasi. Sementara itu, pelemahan rupiah menyebabkan harga berbagai barang impor menjadi lebih mahal sehingga menambah tekanan pada inflasi inti.
- Pemerintah terus berupaya memperkuat fondasi ekonomi nasional melalui peningkatan kerja sama internasional. Salah satu langkah penting adalah pembentukan Dewan Bisnis Indonesia-

Prancis yang terdiri atas perusahaan-perusahaan besar dengan total kapitalisasi pasar mencapai US\$1,3 triliun.

- Pembentukan Dewan Bisnis Indonesia-Prancis menghasilkan empat kesepakatan komersial baru senilai US\$3,5 miliar yang mencakup sektor energi, perdagangan, dan pertahanan. Kerja sama ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor Prancis terhadap prospek ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.
- Dewan bisnis tersebut juga menargetkan peningkatan perdagangan bilateral Indonesia-Prancis hingga tiga kali lipat pada tahun 2035 serta bertugas memastikan realisasi berbagai komitmen investasi yang telah disepakati sebelumnya senilai lebih dari US\$11 miliar.
- Pemerintah juga melakukan reformasi kebijakan perpajakan UMKM melalui PP Nomor 20 Tahun 2026. Aturan baru ini mempersempit kelompok wajib pajak yang berhak memperoleh fasilitas PPh Final UMKM 0,5%, sehingga insentif pajak menjadi lebih terarah dan tepat sasaran.
- Dalam kebijakan baru tersebut, fasilitas pajak terutama difokuskan kepada wajib pajak orang pribadi, perseroan perorangan, dan koperasi dengan omzet maksimal Rp4,8 miliar per tahun, sementara sejumlah profesi jasa dan pekerja bebas tidak lagi memperoleh fasilitas tersebut.
- Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang sangat baik di tengah ketidakpastian ekonomi global. Pada triwulan I 2026, ekonomi Jawa Tengah tumbuh 5,89% secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional sebesar 5,61% maupun rata-rata Pulau Jawa sebesar 5,79%.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,08% secara tahunan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri.
- Tingginya mobilitas masyarakat pada musim mudik dan libur Lebaran memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor ekonomi seperti perdagangan, transportasi, perhotelan, restoran, dan jasa lainnya sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah.
- Konsumsi pemerintah juga meningkat sangat signifikan sebesar 19,36% secara tahunan, terutama karena percepatan pembangunan infrastruktur, perbaikan jalan, serta pembangunan berbagai fasilitas publik yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.
- Dari sisi investasi, Jawa Tengah mencatat pertumbuhan yang sangat kuat dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 9,61% secara tahunan, jauh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 6,24%.
- Pertumbuhan investasi tersebut didorong oleh berlanjutnya pembangunan kawasan industri, ekspansi sektor manufaktur, pembangunan proyek strategis nasional, serta meningkatnya minat investor untuk menanamkan modal di Jawa Tengah.
- Sektor konstruksi tumbuh 11,91% secara tahunan berkat pembangunan jalan, fasilitas publik, Sekolah Rakyat, dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi yang memperkuat aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
- Industri pengolahan tetap menjadi tulang punggung ekonomi Jawa Tengah dengan kontribusi mencapai 32,69% terhadap PDRB meskipun menghadapi tantangan berupa gangguan logistik di beberapa wilayah.
- Sektor akomodasi dan makan minum menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat, yaitu mencapai 14,14% secara tahunan, didukung meningkatnya tingkat hunian hotel, kunjungan wisatawan, serta aktivitas ekonomi selama Ramadan dan Idulfitri.
- Optimisme masyarakat Jawa Tengah juga meningkat yang tercermin dari kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen dari 117,56 menjadi 123,82. Kondisi ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap prospek ekonomi daerah semakin kuat.
- Perayaan Hari Raya Waisak 2026 di kawasan Borobudur dan Magelang memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Meningkatnya kunjungan wisatawan

mendorong pertumbuhan sektor hotel, homestay, kuliner, transportasi, perdagangan, serta ekonomi kreatif.

- Tingginya permintaan akomodasi selama perayaan Waisak bahkan menyebabkan banyak hotel telah dipesan jauh hari sebelumnya, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan pariwisata budaya semakin berperan sebagai penggerak ekonomi lokal di Jawa Tengah.

Implikasi

- Meningkatnya konflik geopolitik di Timur Tengah dan terganggunya jalur perdagangan energi dunia berpotensi memperpanjang periode inflasi global yang tinggi, sehingga banyak bank sentral utama dunia kemungkinan akan mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama dari perkiraan sebelumnya. Kondisi ini dapat menghambat pemulihan ekonomi global dan memperlambat aktivitas investasi maupun konsumsi di berbagai negara.
- Kenaikan harga energi dunia akibat gangguan pasokan minyak dan gas akan meningkatkan biaya produksi di hampir seluruh sektor ekonomi global, mulai dari manufaktur, transportasi, logistik, hingga sektor pangan. Dampaknya, harga barang dan jasa berpotensi terus meningkat sehingga daya beli masyarakat di banyak negara mengalami tekanan.
- Prediksi perlambatan ekonomi global dari mayoritas ekonom dunia menunjukkan bahwa pertumbuhan perdagangan internasional kemungkinan akan melemah. Hal ini dapat mengurangi permintaan ekspor dari berbagai negara berkembang yang selama ini bergantung pada pasar global sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.
- Meningkatnya volatilitas di pasar obligasi, pasar saham, dan pasar utang global akan mendorong investor internasional untuk lebih berhati-hati dalam menempatkan dana mereka. Akibatnya, arus modal ke negara berkembang berpotensi berkurang dan lebih banyak dana mengalir ke aset yang dianggap aman seperti dolar AS dan obligasi pemerintah Amerika Serikat.
- Jika Federal Reserve kembali menaikkan suku bunga akibat inflasi yang tetap tinggi dan pasar tenaga kerja yang kuat, biaya pinjaman global akan meningkat. Kondisi ini dapat memperberat beban utang pemerintah maupun sektor swasta di berbagai negara, terutama negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal.
- Kuatnya sektor teknologi dan kecerdasan buatan (AI) di tengah perlambatan ekonomi menunjukkan bahwa transformasi digital akan semakin menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi dunia. Negara dan perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan AI berpotensi memperoleh keuntungan produktivitas dan daya saing yang lebih besar dibandingkan pihak yang tertinggal.
- Risiko terjadinya stagflasi, yaitu kombinasi pertumbuhan ekonomi yang lemah dan inflasi yang tinggi, terutama di kawasan Eropa, dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang berkepanjangan dan menyulitkan pemerintah maupun bank sentral dalam menentukan kebijakan yang tepat.
- Ketidakpastian global yang berkepanjangan akan membuat dunia usaha cenderung menunda ekspansi dan investasi jangka panjang sampai terdapat kepastian mengenai arah konflik geopolitik dan kebijakan suku bunga global.
- Pelemahan rupiah hingga mencapai level terlemah sepanjang sejarah berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, mesin, energi, dan barang konsumsi. Kondisi ini dapat menyebabkan biaya produksi industri nasional meningkat sehingga menekan margin keuntungan perusahaan dan mendorong kenaikan harga barang di tingkat konsumen.
- Imported inflation yang muncul akibat depresiasi rupiah akan membuat upaya pengendalian inflasi menjadi lebih sulit karena tekanan harga tidak hanya berasal dari faktor domestik tetapi juga dari faktor eksternal yang sulit dikendalikan pemerintah.
- Kenaikan harga pangan dan energi dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan pokok.

Jika kondisi ini berlangsung lama, konsumsi rumah tangga sebagai penggerak utama ekonomi Indonesia berpotensi melambat.

- Langkah Bank Indonesia memperketat aturan transaksi valuta asing dan melakukan intervensi pasar dapat membantu meredam volatilitas rupiah dalam jangka pendek. Namun apabila tekanan global terus berlanjut, efektivitas kebijakan tersebut akan sangat bergantung pada kondisi eksternal dan sentimen pasar internasional.
- Potensi kenaikan suku bunga global dapat mendorong investor asing menarik dana dari pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Akibatnya, pasar keuangan domestik dapat menghadapi tekanan tambahan berupa pelemahan nilai tukar, kenaikan imbal hasil obligasi, dan meningkatnya biaya pembiayaan.
- Terbentuknya Dewan Bisnis Indonesia–Prancis memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas investasi asing langsung (FDI), memperkuat transfer teknologi, memperluas pasar ekspor, serta menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor strategis seperti energi, manufaktur, dan pertahanan.
- Kesepakatan investasi senilai US\$3,5 miliar berpotensi mempercepat pembangunan industri nasional, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendukung program hilirisasi yang menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi domestik.
- Target peningkatan perdagangan Indonesia–Prancis hingga tiga kali lipat pada tahun 2035 dapat memperluas akses pasar produk Indonesia ke Eropa sehingga berpotensi meningkatkan devisa negara dan memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global.
- Revisi kebijakan PPh Final UMKM menunjukkan arah kebijakan fiskal yang lebih selektif dan terukur. Implikasinya, pemerintah dapat lebih fokus memberikan insentif kepada pelaku usaha yang benar-benar membutuhkan dukungan, sekaligus menjaga keberlanjutan penerimaan pajak negara.
- Bagi sebagian pelaku usaha jasa profesional dan kreatif yang tidak lagi memperoleh fasilitas pajak UMKM, biaya kepatuhan perpajakan dapat meningkat sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian strategi bisnis dan pengelolaan keuangan.
- Secara keseluruhan, ekonomi Indonesia menghadapi tantangan jangka pendek berupa tekanan inflasi dan pelemahan rupiah, namun masih memiliki peluang pertumbuhan jangka panjang yang cukup kuat melalui investasi, kerja sama internasional, dan reformasi struktural ekonomi.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional menunjukkan bahwa provinsi ini semakin berperan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi utama di Indonesia. Kondisi tersebut berpotensi menarik lebih banyak investasi domestik maupun asing ke wilayah Jawa Tengah.
- Tingginya pertumbuhan investasi menandakan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Jawa Tengah semakin kuat. Jika tren ini berlanjut, peluang penciptaan lapangan kerja baru akan semakin besar dan dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran di berbagai daerah.
- Berkembangnya kawasan industri dan proyek strategis akan mempercepat transformasi struktur ekonomi Jawa Tengah dari yang sebelumnya berbasis sektor primer menjadi semakin berorientasi pada sektor industri dan manufaktur yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.
- Pertumbuhan sektor konstruksi yang tinggi menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur akan semakin memperkuat konektivitas antarmasyarakat, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan efisiensi ekonomi daerah dalam jangka panjang.
- Konsumsi rumah tangga yang tetap kuat menunjukkan daya beli masyarakat Jawa Tengah masih terjaga. Hal ini menjadi faktor penting yang membantu menjaga ketahanan ekonomi daerah di tengah perlambatan ekonomi global.
- Kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen mencerminkan optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang semakin baik. Optimisme tersebut dapat mendorong peningkatan konsumsi, investasi rumah tangga, serta aktivitas usaha yang lebih luas.

- Dominasi sektor industri pengolahan dalam perekonomian Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah ini memiliki peluang besar untuk menjadi pusat manufaktur nasional. Namun gangguan logistik yang masih terjadi juga menjadi peringatan bahwa perbaikan infrastruktur distribusi tetap diperlukan agar daya saing industri tidak menurun.
- Pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum yang sangat tinggi menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif semakin berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat yang bergerak di bidang jasa, kuliner, perhotelan, dan perdagangan.
- Perayaan Waisak di kawasan Borobudur memberikan bukti bahwa kegiatan keagamaan dan budaya mampu menjadi penggerak ekonomi lokal yang efektif. Ke depan, pengembangan wisata religi dan budaya dapat menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
- Tingginya tingkat hunian hotel, homestay, restoran, dan pusat perdagangan selama perayaan Waisak menunjukkan adanya efek berganda (multiplier effect) yang besar terhadap perekonomian lokal, karena manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh sektor pariwisata tetapi juga UMKM, transportasi, perdagangan, dan ekonomi kreatif.
- Jika tren pertumbuhan investasi, konsumsi, dan pariwisata terus terjaga, Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi paling stabil di Indonesia sekaligus menjadi tujuan utama relokasi industri dan investasi baru dalam beberapa tahun mendatang.

Berita Minggu, 31 Mei

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi internasional pada akhir Mei 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih berada dalam fase ketidakpastian yang cukup tinggi. Amerika Serikat menjadi pusat perhatian karena laporan ketenagakerjaan yang diperkirakan tetap kuat dengan tingkat pengangguran stabil di 4,3% dan tambahan sekitar 89.000 lapangan kerja baru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja AS masih mampu bertahan meskipun menghadapi tekanan dari tingginya suku bunga dan ketidakpastian geopolitik. Kinerja sektor kesehatan, konstruksi, pariwisata, perhotelan, serta manufaktur menjadi penopang utama pertumbuhan lapangan kerja. Pada saat yang sama, pasar global juga mencermati langkah Federal Reserve menjelang keputusan suku bunga berikutnya karena arah kebijakan moneter AS akan sangat memengaruhi pergerakan modal, nilai tukar, serta kondisi keuangan negara-negara berkembang.

Di sisi lain, perekonomian China memperlihatkan tanda-tanda perlambatan setelah mencatat pertumbuhan yang kuat pada kuartal pertama 2026. Aktivitas manufaktur mengalami pelemahan akibat berkurangnya permintaan global, gangguan aktivitas ekonomi karena libur panjang, serta meningkatnya biaya bahan baku yang dipicu konflik di Timur Tengah. Meskipun demikian, sektor jasa dan konstruksi masih mampu menunjukkan perbaikan sehingga membantu menahan perlambatan ekonomi yang lebih dalam. Pemerintah dan bank sentral China merespons kondisi tersebut melalui berbagai stimulus, termasuk penurunan suku bunga dan perluasan akses layanan publik untuk meningkatkan konsumsi domestik. Sementara itu, ekspor produk berbasis teknologi tinggi, semikonduktor, dan kecerdasan buatan tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi China, menunjukkan bahwa transformasi ekonomi berbasis teknologi semakin menjadi sumber daya saing utama negara tersebut di tengah perlambatan sektor tradisional.

Dari perspektif global yang lebih luas, perhatian investor juga tertuju pada perkembangan inflasi, harga energi, serta ketegangan geopolitik yang masih berlangsung di Timur Tengah. Konflik

tersebut telah mendorong kenaikan harga minyak dunia dan meningkatkan biaya produksi di berbagai negara. Negara-negara di Asia, Eropa, hingga Amerika Latin sedang menghadapi tantangan yang sama berupa tekanan inflasi, ketidakpastian arah suku bunga, dan risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pasar keuangan global menjadi semakin sensitif terhadap setiap data ekonomi yang dirilis, terutama yang berkaitan dengan inflasi, pasar tenaga kerja, dan kebijakan bank sentral utama dunia.

Di Indonesia, fokus utama tertuju pada upaya pemerintah memperkuat fondasi ekonomi nasional melalui peningkatan investasi, hilirisasi industri, serta penguatan kerja sama ekonomi dengan China. Pemerintah menempatkan kerja sama di bidang kecerdasan buatan (AI), teknologi pintar, rantai pasok industri, dan pengembangan kawasan ekonomi berbasis teknologi tinggi sebagai prioritas strategis. Selain itu, pengembangan pusat data di Indonesia Timur dan peningkatan konektivitas internasional menunjukkan bahwa Indonesia sedang berupaya memanfaatkan transformasi digital global untuk menarik investasi dan meningkatkan nilai tambah ekonomi domestik. Kerja sama tersebut juga diharapkan mampu mempercepat hilirisasi sumber daya alam seperti nikel dan bauksit sehingga Indonesia tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga produsen produk bernilai tambah tinggi.

Namun demikian, kondisi ekonomi Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup besar. Nilai tukar rupiah terus mengalami tekanan dan bahkan sempat menyentuh rekor terlemah sepanjang sejarah di kisaran Rp17.905 per dolar AS. Pelemahan ini dipengaruhi kombinasi faktor eksternal dan domestik, mulai dari tingginya harga minyak dunia, penguatan dolar AS, arus keluar modal asing, kebutuhan impor energi, hingga persepsi risiko investor terhadap kondisi ekonomi nasional. Berbagai langkah yang dilakukan Bank Indonesia, termasuk kenaikan suku bunga dan intervensi pasar, belum sepenuhnya mampu membalikkan tren pelemahan tersebut. Para ekonom menilai bahwa stabilitas rupiah ke depan akan sangat ditentukan oleh keberhasilan pemerintah menjaga disiplin fiskal, meningkatkan pasokan devisa melalui kebijakan DHE SDA, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap arah kebijakan ekonomi nasional.

Tekanan terhadap ekonomi nasional juga terlihat dari potensi kenaikan inflasi pada Mei 2026. Kenaikan harga pangan, meningkatnya harga BBM non-subsidi, serta imported inflation akibat pelemahan rupiah diperkirakan mendorong inflasi tahunan mendekati atau bahkan melampaui 3%. Meski masih berada dalam rentang sasaran Bank Indonesia, kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai merasakan dampak langsung dari gejolak harga energi dan nilai tukar global. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi tantangan penting agar daya beli masyarakat tetap terjaga dan pertumbuhan konsumsi domestik tidak mengalami pelemahan yang signifikan.

Sebagai langkah menjaga stabilitas eksternal, pemerintah juga mulai menerapkan kebijakan baru terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) yang mewajibkan eksportir menempatkan dana ekspornya di dalam negeri. Kebijakan tersebut diperkuat dengan berbagai insentif perpajakan, termasuk tarif pajak yang dapat mencapai 0% untuk instrumen tertentu. Langkah ini bertujuan meningkatkan cadangan devisa, memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah, serta mengurangi ketergantungan terhadap arus modal asing jangka pendek. Jika implementasinya berjalan efektif, kebijakan ini dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat ketahanan sektor eksternal Indonesia.

Di tingkat Jawa Tengah, kondisi ekonomi menunjukkan perkembangan yang relatif positif dibandingkan rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada kuartal I 2026 mencapai 5,89% secara tahunan, sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,84%. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga, investasi, konsumsi pemerintah, industri pengolahan, dan sektor konstruksi. Momentum Ramadan dan Idulfitri memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan konsumsi masyarakat, sementara berbagai proyek pembangunan

infrastruktur, ekspansi kawasan industri, serta pembangunan fasilitas publik menjadi pendorong utama kenaikan investasi dan aktivitas konstruksi.

Dari sisi konsumsi, tingginya mobilitas masyarakat selama periode Lebaran terbukti mampu menahan penurunan yang lebih dalam pada sektor ritel Jawa Tengah. Meskipun Indeks Penjualan Riil masih mengalami kontraksi, beberapa kelompok barang seperti suku cadang kendaraan, bahan bakar kendaraan bermotor, barang budaya dan rekreasi, serta sektor sandang menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa aktivitas perjalanan, pariwisata, dan konsumsi masyarakat selama masa libur masih menjadi motor penting bagi perekonomian daerah. Namun setelah periode Lebaran berakhir, konsumsi mulai kembali normal sehingga sektor ritel menghadapi tantangan untuk mempertahankan pertumbuhan pada bulan-bulan berikutnya.

Secara menyeluruh, rangkaian perkembangan ekonomi pada akhir Mei 2026 menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara dinamika ekonomi global, nasional, dan daerah. Ketahanan pasar tenaga kerja AS, perlambatan manufaktur China, konflik geopolitik di Timur Tengah, serta arah kebijakan suku bunga global menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kondisi ekonomi Indonesia. Di tingkat nasional, fokus pemerintah pada hilirisasi, investasi, stabilisasi rupiah, dan pengendalian inflasi menjadi faktor utama dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Sementara di Jawa Tengah, kuatnya konsumsi masyarakat, percepatan investasi, serta pembangunan infrastruktur berhasil menjaga pertumbuhan ekonomi tetap tinggi, meskipun tantangan berupa normalisasi konsumsi, tekanan inflasi, dan risiko perlambatan ekonomi global masih perlu diwaspadai pada periode-periode mendatang.

Ringkasan

- Amerika Serikat menjadi pusat perhatian pasar global karena laporan ketenagakerjaan Mei 2026 diperkirakan masih menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja yang relatif kuat, dengan tingkat pengangguran diproyeksikan tetap berada di level 4,3% dan penambahan sekitar 89.000 lapangan kerja baru. Kondisi tersebut memberikan sinyal bahwa perekonomian AS masih mampu mempertahankan pertumbuhan meskipun menghadapi tekanan suku bunga tinggi, ketidakpastian geopolitik, serta kekhawatiran terkait dampak otomatisasi dan kecerdasan buatan terhadap kebutuhan tenaga kerja.
- Sektor kesehatan diperkirakan tetap menjadi penyumbang terbesar penciptaan lapangan kerja di Amerika Serikat, sementara sektor konstruksi, perhotelan, rekreasi, dan pariwisata memperoleh dukungan dari meningkatnya aktivitas ekonomi selama musim cuaca hangat. Di sisi lain, sektor manufaktur juga berpotensi mengalami peningkatan aktivitas karena perusahaan memperbesar persediaan barang untuk mengantisipasi kenaikan harga akibat konflik geopolitik di Timur Tengah.
- Investor global menaruh perhatian besar terhadap sejumlah indikator ekonomi AS seperti data lowongan kerja, laporan tenaga kerja sektor swasta ADP, PMI manufaktur dan jasa, klaim pengangguran mingguan, serta Beige Book Federal Reserve yang akan menjadi dasar dalam membaca arah kondisi ekonomi dan kebijakan moneter AS menjelang rapat suku bunga bulan Juni.
- Aktivitas manufaktur China mengalami perlambatan pada Mei 2026 dengan PMI manufaktur turun ke level 50 dari sebelumnya 50,3. Perlambatan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi China mulai kehilangan momentum akibat melemahnya permintaan global, meningkatnya biaya bahan baku, serta dampak konflik Timur Tengah yang memicu kenaikan harga energi dunia.
- Walaupun sektor manufaktur melambat, sektor jasa dan konstruksi China masih menunjukkan perbaikan sehingga mampu menjaga perekonomian tetap berada di zona ekspansi. Pemerintah China juga terus mengeluarkan berbagai stimulus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk penurunan suku bunga dan perluasan akses layanan publik bagi masyarakat.

- Ekspor China tetap menunjukkan performa yang kuat berkat tingginya permintaan global terhadap produk-produk teknologi tinggi seperti semikonduktor, komputer, pusat data, dan perangkat kecerdasan buatan. Produk-produk berbasis AI bahkan menjadi salah satu kontributor terbesar pertumbuhan ekspor China sepanjang tahun 2026.
- Kawasan Asia secara umum masih menghadapi tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi global, sehingga sejumlah negara termasuk Indonesia, Korea Selatan, Taiwan, dan Pakistan menjadi sorotan karena akan merilis data inflasi terbaru yang mencerminkan dampak kenaikan harga energi terhadap perekonomian domestik
- Di Eropa, perhatian investor tertuju pada perkembangan inflasi dan kemungkinan penyesuaian kebijakan moneter oleh European Central Bank (ECB), sementara di Amerika Latin pasar mencermati perkembangan inflasi dan dinamika politik menjelang pemilu di beberapa negara.
- Pemerintah Indonesia memperkuat hubungan ekonomi dengan China melalui peningkatan kerja sama di bidang industri, hilirisasi sumber daya alam, teknologi pintar, dan kecerdasan buatan (AI). Kerja sama ini diharapkan mampu mempercepat transformasi ekonomi Indonesia menuju sektor bernilai tambah tinggi dan berbasis teknologi.
- Pemerintah menilai China sebagai mitra ekonomi strategis karena nilai perdagangan Indonesia-China saat ini mencapai hampir tiga kali lipat dibandingkan total perdagangan Indonesia dengan kawasan Eropa maupun Amerika Serikat. Oleh karena itu, hubungan ekonomi kedua negara akan terus diperluas melalui investasi, pengembangan industri, serta peningkatan konektivitas logistik.
- Indonesia juga menawarkan berbagai peluang investasi baru di kawasan ekonomi strategis yang berfokus pada pengembangan pusat data, AI, dan smart technology. Sulawesi Utara dipromosikan sebagai salah satu lokasi strategis karena memiliki konektivitas langsung dengan jaringan transmisi data internasional menuju Amerika Serikat.
- Nilai tukar rupiah menghadapi tekanan yang cukup berat sepanjang Mei 2026 dan sempat menyentuh level terlemah sepanjang sejarah di kisaran Rp17.905 per dolar AS. Pelemahan tersebut dipicu kombinasi faktor eksternal dan domestik seperti tingginya harga minyak dunia, arus keluar modal asing, kebutuhan impor energi, serta kekhawatiran investor terhadap kondisi ekonomi nasional.
- Sejumlah ekonom menilai stabilitas rupiah pada semester II 2026 akan sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu meredanya konflik geopolitik Timur Tengah, keberhasilan Bank Indonesia menjaga daya tarik aset rupiah, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pasokan devisa dan menjaga disiplin fiskal.
- Pemerintah mulai menerapkan aturan baru terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) yang mewajibkan eksportir menempatkan sebagian besar devisa ekspornya di dalam negeri. Kebijakan tersebut diperkuat dengan pemberian insentif perpajakan yang sangat kompetitif guna meningkatkan cadangan devisa dan mendukung stabilitas nilai tukar rupiah.
- Inflasi Indonesia pada Mei 2026 diperkirakan mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan harga berbagai komoditas pangan seperti beras, bawang merah, minyak goreng, gula, cabai, daging, dan kedelai menjadi penyumbang utama tekanan inflasi domestik.
- Selain faktor pangan, kenaikan harga BBM non-subsidi dan dampak imported inflation akibat pelemahan rupiah juga memperbesar tekanan inflasi. Meskipun demikian, inflasi masih diperkirakan berada dalam kisaran yang dapat dikendalikan oleh Bank Indonesia sehingga stabilitas ekonomi makro tetap terjaga.
- Para ekonom menilai bahwa tantangan utama ekonomi Indonesia ke depan tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti suku bunga global dan konflik geopolitik, tetapi juga dari kemampuan pemerintah menjaga kredibilitas kebijakan fiskal, meningkatkan investasi produktif, memperkuat ekspor, serta mempertahankan kepercayaan investor.
- Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang cukup kuat pada Kuartal I 2026 dengan pertumbuhan mencapai 5,89% secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan

ekonomi nasional yang sebesar 5,84%. Capaian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Jawa Tengah masih tumbuh solid di tengah ketidakpastian ekonomi global.

- Konsumsi rumah tangga tetap menjadi tulang punggung utama perekonomian Jawa Tengah dengan kontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Momentum Ramadan dan Idulfitri mendorong peningkatan konsumsi masyarakat sehingga memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor usaha.
- Investasi menjadi salah satu motor pertumbuhan utama dengan pertumbuhan mencapai 9,61% secara tahunan. Peningkatan investasi tersebut didukung pembangunan kawasan industri, ekspansi pabrik manufaktur, serta berlanjutnya berbagai proyek strategis pemerintah di sejumlah wilayah Jawa Tengah.
- Konsumsi pemerintah juga meningkat signifikan seiring percepatan pembangunan jalan, infrastruktur transportasi, dan fasilitas publik menjelang arus mudik Lebaran. Belanja pemerintah menjadi faktor penting yang memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah pada awal tahun 2026.
- Dari sisi lapangan usaha, industri pengolahan masih menjadi sektor terbesar dalam perekonomian Jawa Tengah. Namun laju pertumbuhannya sedikit melambat akibat gangguan logistik yang disebabkan oleh bencana banjir di beberapa wilayah, termasuk gangguan transportasi kereta api di jalur utara Pulau Jawa.
- Sektor konstruksi mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi hingga mencapai 11,91% secara tahunan. Pertumbuhan tersebut didorong oleh pembangunan kawasan industri, ekspansi pabrik manufaktur, pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas pelayanan gizi, serta berbagai proyek infrastruktur pemerintah.
- Sektor penyediaan akomodasi, hotel, restoran, dan makanan-minuman menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi, mencapai 14,14% secara tahunan. Kinerja tersebut didorong oleh tingginya tingkat okupansi hotel, meningkatnya aktivitas wisata, serta program Makan Bergizi Gratis yang meningkatkan permintaan produk makanan dan minuman.
- Bank Indonesia mencatat bahwa tingginya mobilitas masyarakat selama periode Lebaran berhasil menahan penurunan penjualan ritel di Jawa Tengah. Walaupun Indeks Penjualan Ritel secara keseluruhan masih mengalami kontraksi, sejumlah kelompok barang seperti suku cadang kendaraan, bahan bakar kendaraan bermotor, produk rekreasi, dan sandang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi.
- Aktivitas mudik, perjalanan wisata, dan peningkatan kebutuhan transportasi selama Idulfitri menjadi faktor utama yang menopang konsumsi masyarakat Jawa Tengah. Namun setelah periode Lebaran berakhir, pola konsumsi mulai kembali normal sehingga sektor ritel menghadapi tantangan untuk menjaga momentum pertumbuhan pada bulan-bulan berikutnya.
- Secara keseluruhan, ekonomi Jawa Tengah pada awal 2026 menunjukkan ketahanan yang cukup baik dengan dukungan konsumsi masyarakat, investasi yang meningkat, pembangunan infrastruktur yang berlanjut, serta aktivitas sektor jasa yang terus berkembang. Namun, daerah ini tetap perlu mewaspadaai dampak perlambatan ekonomi global, tekanan inflasi, gangguan logistik, dan normalisasi konsumsi pasca-Lebaran yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode selanjutnya.

Implikasi

- Kuatnya pasar tenaga kerja Amerika Serikat berpotensi membuat Federal Reserve mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama karena kondisi ketenagakerjaan yang solid menunjukkan perekonomian AS masih cukup kuat untuk menahan tekanan moneter. Akibatnya, arus modal global dapat terus mengalir ke aset-aset dolar AS sehingga menimbulkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia.

- Stabilitasnya tingkat pengangguran AS dan meningkatnya perekrutan tenaga kerja dapat memperkuat daya beli masyarakat Amerika, yang pada akhirnya mendukung permintaan terhadap barang dan jasa global. Hal ini berpotensi memberikan peluang bagi negara-negara eksportir, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan ekspor ke pasar Amerika Serikat.
- Jika data ekonomi AS terus menunjukkan kinerja yang kuat, maka imbal hasil obligasi pemerintah AS berpotensi tetap tinggi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya pendanaan global, memperketat likuiditas internasional, serta mengurangi minat investor terhadap pasar negara berkembang yang dinilai memiliki risiko lebih tinggi.
- Perlambatan sektor manufaktur China menjadi sinyal bahwa pemulihan ekonomi negara tersebut belum sepenuhnya kuat. Mengingat China merupakan mesin pertumbuhan ekonomi dunia sekaligus mitra dagang utama banyak negara, perlambatan tersebut dapat mengurangi permintaan terhadap komoditas global dan menekan pertumbuhan perdagangan internasional.
- Melemahnya aktivitas manufaktur China berpotensi menurunkan kebutuhan impor bahan baku dan komoditas dari berbagai negara pemasok. Hal ini dapat memengaruhi harga komoditas global seperti mineral, logam industri, batu bara, dan produk energi yang selama ini banyak diserap oleh pasar China.
- Berlanjutnya stimulus ekonomi China menunjukkan pemerintah berupaya menjaga pertumbuhan dan konsumsi domestik. Jika stimulus tersebut efektif, maka dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi Asia dan mengurangi risiko perlambatan ekonomi global yang lebih dalam.
- Meningkatnya peran industri berbasis kecerdasan buatan (AI), semikonduktor, dan pusat data dalam menopang ekspor China menunjukkan bahwa ekonomi global semakin bergeser menuju sektor teknologi tinggi. Negara-negara yang mampu mengembangkan industri teknologi akan memperoleh keuntungan kompetitif yang lebih besar dibandingkan negara yang masih bergantung pada ekspor komoditas mentah.
- Konflik geopolitik di Timur Tengah yang menyebabkan kenaikan harga energi berpotensi memperpanjang tekanan inflasi global. Akibatnya, banyak bank sentral dunia kemungkinan akan lebih berhati-hati dalam menurunkan suku bunga sehingga proses pemulihan ekonomi global dapat berjalan lebih lambat.
- Meningkatnya ketidakpastian global membuat investor cenderung memilih instrumen investasi yang lebih aman seperti dolar AS, obligasi pemerintah AS, dan emas. Kondisi ini dapat meningkatkan volatilitas pasar keuangan internasional dalam beberapa bulan mendatang.
- Penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dengan China berpotensi mempercepat transformasi struktur ekonomi nasional dari ekonomi berbasis komoditas menuju ekonomi berbasis industri manufaktur, hilirisasi, teknologi tinggi, dan kecerdasan buatan. Hal ini dapat meningkatkan daya saing Indonesia dalam rantai pasok global.
- Masuknya investasi China pada sektor AI, pusat data, dan smart technology dapat menciptakan lapangan kerja baru dengan kualitas yang lebih tinggi serta mempercepat transfer teknologi kepada tenaga kerja dan industri domestik Indonesia.
- Pengembangan kawasan ekonomi berbasis teknologi dan pusat data di Indonesia Timur dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai hub digital regional serta meningkatkan nilai tambah ekonomi dari sektor teknologi informasi dan komunikasi.
- Program hilirisasi yang didukung investasi asing berpotensi meningkatkan ekspor produk bernilai tambah tinggi, memperbesar penerimaan devisa, serta mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap ekspor bahan mentah.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati level Rp18.000 per dolar AS menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih rentan terhadap guncangan eksternal. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, biaya impor bahan baku, energi, dan barang modal akan meningkat sehingga dapat membebani dunia usaha dan memperlambat ekspansi ekonomi.

- Melemahnya nilai tukar rupiah juga dapat meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta karena kewajiban pembayaran dalam mata uang dolar menjadi lebih mahal ketika dikonversi ke rupiah.
- Kenaikan inflasi akibat harga pangan, energi, dan imported inflation berpotensi menekan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat tidak meningkat sejalan dengan kenaikan harga, konsumsi rumah tangga sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi nasional dapat mengalami perlambatan.
- Inflasi yang lebih tinggi dapat menyebabkan Bank Indonesia mempertahankan kebijakan suku bunga relatif tinggi untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar. Namun, suku bunga tinggi juga berpotensi mengurangi permintaan kredit serta menahan ekspansi investasi sektor swasta.
- Implementasi kebijakan DHE SDA berpotensi meningkatkan pasokan devisa dalam negeri, memperkuat cadangan devisa nasional, dan mengurangi tekanan terhadap rupiah. Dalam jangka panjang, kebijakan ini dapat meningkatkan ketahanan sektor eksternal Indonesia terhadap gejolak global.
- Insentif pajak bagi eksportir yang menempatkan devisanya di dalam negeri dapat meningkatkan minat pelaku usaha untuk menyimpan dana hasil ekspor di sistem keuangan nasional sehingga likuiditas valuta asing domestik menjadi lebih kuat.
- Ketergantungan stabilitas rupiah terhadap kondisi geopolitik, arus modal asing, harga minyak, dan kebijakan global menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi nasional agar tidak terlalu rentan terhadap faktor eksternal.
- Tantangan terbesar pemerintah ke depan adalah menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi, pertumbuhan investasi, pengendalian inflasi, serta kepercayaan investor agar perekonomian tetap tumbuh secara berkelanjutan.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki daya tahan ekonomi yang relatif kuat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi baru bagi investor domestik maupun asing.
- Pertumbuhan investasi yang mencapai hampir dua digit menunjukkan semakin besarnya kepercayaan pelaku usaha terhadap prospek ekonomi Jawa Tengah. Jika tren ini berlanjut, maka kapasitas produksi industri dan penciptaan lapangan kerja di daerah dapat meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan.
- Pesatnya pertumbuhan sektor konstruksi mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur dan ekspansi kawasan industri masih berlangsung aktif. Dampaknya tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi saat ini, tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan jangka panjang melalui peningkatan konektivitas dan produktivitas wilayah.
- Tingginya kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian Jawa Tengah menunjukkan bahwa daya beli masyarakat masih menjadi faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, stabilitas harga dan inflasi menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah.
- Meningkatnya aktivitas sektor akomodasi, hotel, restoran, dan pariwisata selama periode Ramadan dan Idulfitri menunjukkan besarnya kontribusi sektor jasa terhadap perekonomian Jawa Tengah. Hal ini membuka peluang pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan baru.
- Kontraksi penjualan ritel meskipun tertahan oleh mobilitas Lebaran menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat mulai kembali normal setelah periode belanja musiman. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, sektor perdagangan dapat menghadapi perlambatan pada kuartal-kuartal berikutnya.
- Pertumbuhan tinggi pada penjualan bahan bakar kendaraan, suku cadang, dan barang rekreasi menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam

menggerakkan ekonomi daerah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur transportasi akan semakin penting untuk mendukung aktivitas ekonomi Jawa Tengah.

- Gangguan logistik akibat banjir yang memengaruhi industri pengolahan memberikan pelajaran bahwa risiko bencana alam dapat berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi dan rantai pasok. Karena itu, investasi pada infrastruktur pengendalian banjir dan mitigasi bencana menjadi kebutuhan strategis bagi Jawa Tengah.
- Meningkatnya pembangunan kawasan industri dan pabrik baru berpotensi memperluas kesempatan kerja formal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat basis industri manufaktur Jawa Tengah sebagai salah satu pusat produksi nasional.
- Program pembangunan fasilitas publik, infrastruktur jalan, sekolah, fasilitas gizi, dan berbagai proyek pemerintah lainnya akan memberikan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan permintaan tenaga kerja, konsumsi masyarakat, dan aktivitas usaha lokal.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan peluang pertumbuhan yang cukup kuat pada 2026. Namun, keberlanjutan pertumbuhan tersebut akan sangat bergantung pada kemampuan daerah menjaga iklim investasi, mengendalikan dampak inflasi, memperkuat ketahanan infrastruktur terhadap bencana, serta memanfaatkan momentum industrialisasi dan peningkatan konsumsi masyarakat secara berkelanjutan.

Berita Senin, 1 Juni

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi internasional pada awal Juni 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih berada dalam fase pertumbuhan yang moderat, namun semakin dibayangi oleh berbagai risiko eksternal. Di China, aktivitas manufaktur masih berada dalam zona ekspansi selama enam bulan berturut-turut, tetapi laju pertumbuhannya mulai melambat akibat melemahnya pesanan baru dan kontraksi pesanan ekspor. Perlambatan ini turut tercermin pada pergerakan yuan yang mulai melemah setelah sebelumnya mencapai posisi terkuat dalam tiga tahun terakhir. Di saat yang sama, OECD menyoroti semakin besarnya peran subsidi industri yang diberikan pemerintah China kepada sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, energi terbarukan, dan industri berat. Kondisi tersebut memperkuat kekhawatiran berbagai negara maju mengenai ketidakseimbangan persaingan global serta berpotensi memperpanjang ketegangan perdagangan internasional. Sementara itu, Jepang menghadapi tantangan berupa melambatnya belanja modal korporasi yang dapat menurunkan prospek pertumbuhan ekonominya, meskipun laba perusahaan masih tumbuh kuat. Di Australia, pasar tenaga kerja tetap menunjukkan ketahanan melalui peningkatan lowongan kerja, menandakan bahwa aktivitas ekonomi belum mengalami perlambatan yang signifikan meskipun suku bunga masih tinggi.

Dinamika ekonomi global tersebut semakin kompleks akibat meningkatnya ketidakpastian geopolitik, khususnya konflik di Timur Tengah yang berdampak langsung terhadap harga energi dunia, nilai tukar mata uang, dan ekspektasi kebijakan moneter global. Harga minyak yang kembali melonjak akibat eskalasi konflik antara Israel, Iran, dan kelompok-kelompok yang terlibat di kawasan tersebut meningkatkan risiko inflasi di banyak negara. Akibatnya, bank-bank sentral utama seperti Federal Reserve Amerika Serikat, Bank of Japan, maupun European Central Bank cenderung mempertahankan bahkan membuka peluang pengetatan kebijakan moneter lebih lanjut. Penguatan dolar AS dan tingginya harga energi menjadi faktor yang menambah tekanan terhadap negara-negara berkembang, terutama yang masih bergantung pada impor energi. Dengan demikian, perekonomian global saat ini menghadapi

kombinasi tantangan berupa perlambatan pertumbuhan, ketidakpastian geopolitik, inflasi berbasis biaya, serta meningkatnya risiko fragmentasi perdagangan internasional.

Di tingkat nasional, ekonomi Indonesia masih menunjukkan ketahanan yang relatif baik meskipun menghadapi tekanan eksternal yang semakin besar. Survei Bloomberg memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2026 tetap berada di sekitar 5%, meskipun lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya. Pertumbuhan tersebut masih ditopang oleh aktivitas ekspor, konsumsi domestik, serta berbagai program pemerintah yang bersifat ekspansif. Namun demikian, sejumlah indikator mulai menunjukkan adanya tekanan. Inflasi diperkirakan meningkat mendekati 3% akibat kenaikan harga energi, pelemahan rupiah, meningkatnya biaya impor, serta permintaan musiman menjelang Iduladha. Selain itu, surplus neraca perdagangan diperkirakan tetap bertahan tetapi menyempit cukup tajam karena pertumbuhan impor yang lebih cepat dibandingkan ekspor. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tahan eksternal Indonesia masih ada, namun mulai melemah seiring meningkatnya kebutuhan impor energi dan bahan baku.

Tekanan terhadap perekonomian Indonesia juga tercermin dari pelemahan nilai tukar rupiah yang di pasar luar negeri sempat mendekati level Rp17.900 per dolar AS. Pelemahan ini dipengaruhi oleh kombinasi penguatan dolar global, tingginya harga minyak dunia, serta memburuknya neraca pembayaran Indonesia yang kembali mengalami defisit. Para ekonom memperkirakan Bank Indonesia akan mempertahankan kebijakan moneter yang relatif ketat untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi. Dengan kata lain, perekonomian Indonesia saat ini berada pada posisi yang cukup kuat untuk mempertahankan pertumbuhan, namun harus membayar harga berupa biaya pendanaan yang lebih tinggi, tekanan terhadap rupiah, serta potensi pelebaran defisit transaksi berjalan apabila kondisi eksternal tidak membaik dalam waktu dekat.

Sementara itu, kondisi ekonomi Jawa Tengah menunjukkan performa yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I 2026 mencapai 5,89%, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,61%. Kinerja positif tersebut terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 60% terhadap PDRB Jawa Tengah, didukung meningkatnya mobilitas masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri. Selain itu, investasi juga tumbuh sangat kuat seiring pembangunan kawasan industri dan berbagai proyek strategis daerah. Belanja pemerintah yang meningkat signifikan turut menjadi faktor pendorong pertumbuhan melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Jawa Tengah masih memiliki daya tahan yang cukup kuat melalui kombinasi konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah.

Dari sisi sektoral, sektor akomodasi, makanan dan minuman menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi di Jawa Tengah, didukung oleh meningkatnya kunjungan wisatawan, tingginya tingkat hunian hotel, serta mulai berjalannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sektor konstruksi juga berkembang pesat karena pembangunan berbagai proyek strategis. Namun demikian, sektor industri pengolahan yang merupakan kontributor terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah justru mengalami perlambatan akibat gangguan logistik yang dipicu banjir dan cuaca ekstrem di sejumlah wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi daerah masih kuat, ketergantungan pada sektor manufaktur tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui peningkatan ketahanan infrastruktur dan sistem distribusi.

Selain pertumbuhan ekonomi, berbagai perkembangan daerah juga memperlihatkan upaya penguatan ekonomi lokal. Penyelenggaraan Dieng Culture Festival 2026 diproyeksikan mampu meningkatkan perputaran uang masyarakat hingga melampaui capaian tahun sebelumnya yang mencapai sekitar Rp44 miliar, sehingga sektor pariwisata kembali menjadi salah satu penggerak ekonomi daerah. Di Kota Semarang, peluncuran Program Waras Ekonomi menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat UMKM melalui digitalisasi, pendampingan usaha, dan perluasan akses pasar. Di sisi lain, masih terdapat tantangan fiskal daerah seperti tingginya tunggakan pajak

kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus yang mencapai hampir Rp98 miliar, yang menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pengelolaan pendapatan daerah.

Secara menyeluruh, rangkaian berita ini menggambarkan bahwa ekonomi global, nasional, dan Jawa Tengah sama-sama berada dalam kondisi pertumbuhan yang masih positif, tetapi menghadapi tekanan yang semakin besar dari ketidakpastian geopolitik, kenaikan harga energi, inflasi berbasis biaya, serta perlambatan aktivitas ekonomi di beberapa sektor utama. Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang relatif lebih kuat dibandingkan nasional, sementara Indonesia masih mampu menjaga pertumbuhan di tengah tekanan eksternal. Namun keberlanjutan pertumbuhan tersebut akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah, otoritas moneter, dan pelaku usaha dalam menjaga stabilitas ekonomi, memperkuat daya saing industri, mengendalikan inflasi, serta memanfaatkan peluang investasi dan pengembangan sektor-sektor produktif di tengah perubahan lanskap ekonomi global yang semakin dinamis.

Ringkasan

- Aktivitas manufaktur China pada Mei 2026 masih berada dalam fase ekspansi dengan indeks PMI sebesar 51,8, menandai pertumbuhan selama enam bulan berturut-turut. Namun, laju pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan bulan sebelumnya karena permintaan baru mulai melemah dan pesanan ekspor mengalami kontraksi untuk pertama kalinya dalam lima bulan terakhir.
- Produksi industri tetap meningkat didukung oleh permintaan domestik yang masih cukup kuat, perbaikan produk, serta bertambahnya pelanggan baru. Akan tetapi, melemahnya permintaan luar negeri menjadi sinyal bahwa ekonomi global yang kurang kuat mulai memengaruhi sektor manufaktur China.
- Perusahaan manufaktur juga mulai menahan perekrutan tenaga kerja sehingga indeks ketenagakerjaan turun ke level terendah dalam lima bulan terakhir, meskipun optimisme pelaku usaha terhadap prospek produksi satu tahun ke depan masih terjaga.
- Yuan China mengalami pelemahan tipis setelah sebelumnya mencapai posisi terkuat terhadap dolar AS sejak awal tahun 2023.
- Pelemahan ini terjadi karena investor mulai mencermati perlambatan aktivitas manufaktur dan penurunan pesanan ekspor yang berpotensi mengurangi kinerja perdagangan luar negeri China.
- Para analis memperingatkan bahwa apabila ekspor China melambat lebih dalam, maka faktor utama yang selama ini mendukung penguatan yuan akan berkurang sehingga nilai tukar berpotensi menghadapi tekanan lebih besar dalam beberapa bulan ke depan.
- OECD mengungkapkan bahwa dukungan pemerintah China terhadap sektor industri mencapai tingkat tertinggi sejak krisis keuangan global dan jauh melampaui negara-negara anggota OECD maupun negara berkembang lainnya.
- Sektor yang menerima subsidi terbesar meliputi semikonduktor, energi terbarukan, dan industri berat yang menjadi fondasi strategi industrialisasi China.
- Besarnya subsidi tersebut dinilai berpotensi menciptakan distorsi perdagangan global dan memperbesar ketegangan dagang antara China dengan Amerika Serikat maupun Uni Eropa yang selama ini mengeluhkan praktik persaingan yang tidak seimbang.
- Belanja modal perusahaan Jepang pada kuartal I 2026 hanya tumbuh 0,047 persen secara tahunan, jauh melambat dibandingkan pertumbuhan 6,5 persen pada kuartal sebelumnya.
- Perlambatan investasi terutama terjadi pada sektor manufaktur, teknologi informasi, dan otomotif yang sebelumnya mengalami ekspansi besar-besaran.
- Meskipun laba perusahaan meningkat tajam dan total nilai investasi mencapai rekor tertinggi, para ekonom memperingatkan bahwa konflik Timur Tengah, kenaikan harga energi, dan ketidakpastian global dapat menahan investasi perusahaan pada periode berikutnya.

- Jumlah lowongan pekerjaan di Australia meningkat 1,8 persen pada Mei 2026 setelah dua bulan sebelumnya mengalami penurunan.
- Kenaikan terutama terjadi pada sektor pendidikan, kesehatan, konstruksi, dan penyediaan makanan.
- Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Australia masih cukup kuat meskipun perekonomian menghadapi tekanan akibat suku bunga tinggi yang diterapkan untuk mengendalikan inflasi.
- Ketegangan antara Iran, Israel, dan kelompok-kelompok yang terlibat di kawasan Timur Tengah mendorong kenaikan harga minyak dunia lebih dari dua persen.
- Konflik tersebut meningkatkan kekhawatiran terhadap pasokan energi global, memperbesar tekanan inflasi, dan memengaruhi pergerakan mata uang utama dunia.
- Investor global kini lebih berhati-hati karena perkembangan konflik dapat memengaruhi kebijakan suku bunga bank sentral besar seperti Federal Reserve, ECB, dan Bank of Japan.
- Pasar memperkirakan Federal Reserve masih akan mempertahankan kebijakan moneter ketat bahkan membuka peluang kenaikan suku bunga tambahan jika inflasi meningkat akibat lonjakan harga energi.
- Penguatan dolar AS menekan banyak mata uang dunia dan meningkatkan risiko inflasi impor bagi negara-negara berkembang yang bergantung pada impor energi dan bahan baku.
- Survei Bloomberg memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 5 persen pada kuartal II 2026, sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 5,61 persen pada kuartal sebelumnya.
- Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi nasional masih relatif tangguh meskipun menghadapi tekanan eksternal berupa konflik geopolitik, tingginya harga energi, dan volatilitas pasar keuangan global.
- Namun, pada paruh kedua tahun 2026 pertumbuhan diperkirakan melambat karena meningkatnya biaya pendanaan dan tekanan terhadap sektor domestik.
- Inflasi Mei 2026 diperkirakan mencapai 2,94 persen secara tahunan, meningkat dibandingkan April yang sebesar 2,42 persen.
- Kenaikan inflasi terutama dipicu oleh harga energi yang masih tinggi, pelemahan rupiah, kenaikan biaya impor, serta meningkatnya permintaan menjelang Iduladha.
- Tekanan inflasi berasal dari sisi biaya produksi dan pasokan sehingga perlu diwaspadai karena dapat mengurangi daya beli masyarakat apabila berlangsung dalam jangka panjang.
- Surplus perdagangan April 2026 diperkirakan turun menjadi sekitar US\$1,3–1,4 miliar dari US\$3,32 miliar pada Maret.
- Penyempitan surplus terjadi karena impor tumbuh lebih cepat dibandingkan ekspor, terutama akibat meningkatnya kebutuhan energi dan normalisasi aktivitas ekonomi setelah libur Idulfitri.
- Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan luar negeri masih menjadi penopang ekonomi nasional, tetapi kemampuannya dalam menjaga stabilitas eksternal mulai berkurang.
- Nilai tukar rupiah di pasar luar negeri sempat mendekati Rp17.900 per dolar AS.
- Pelemahan rupiah dipicu oleh penguatan dolar AS, kenaikan harga minyak dunia, serta memburuknya posisi neraca pembayaran Indonesia.
- Defisit transaksi berjalan dan meningkatnya kebutuhan devisa untuk impor energi menjadi faktor yang memperbesar tekanan terhadap mata uang nasional.
- Para ekonom memperkirakan BI Rate tetap berada pada level tinggi dan bahkan berpotensi naik lagi apabila tekanan inflasi serta pelemahan rupiah terus berlanjut.
- Prioritas utama Bank Indonesia saat ini adalah menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi meskipun kebijakan tersebut berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- Konsensus Bloomberg menunjukkan bahwa ekspor masih menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, sementara konsumsi masyarakat dan aktivitas sektor usaha kecil mulai menghadapi tekanan.

- Indeks Keyakinan Konsumen pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menunjukkan penurunan sehingga mengindikasikan adanya perlambatan daya beli pada sebagian kelompok masyarakat.
- Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan I 2026 tumbuh 5,89 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional sebesar 5,61 persen.
- Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Jawa Tengah masih sangat kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 60 persen terhadap PDRB Jawa Tengah dan tumbuh 5,08 persen.
- Peningkatan konsumsi didorong oleh tingginya mobilitas masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri yang meningkatkan aktivitas perdagangan, transportasi, dan jasa.
- Investasi di Jawa Tengah meningkat 9,61 persen secara tahunan, jauh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.
- Pertumbuhan investasi didorong pembangunan kawasan industri, pabrik baru, serta berbagai proyek strategis yang tersebar di sejumlah daerah.
- Belanja pemerintah meningkat 19,36 persen terutama untuk pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas wisata, dan berbagai proyek pendukung aktivitas ekonomi masyarakat.
- Kenaikan ini memberikan efek berganda terhadap sektor konstruksi dan lapangan kerja daerah.
- Sektor industri pengolahan yang menjadi kontributor terbesar ekonomi Jawa Tengah hanya tumbuh 4,04 persen.
- Perlambatan disebabkan gangguan distribusi dan logistik akibat banjir yang terjadi di beberapa wilayah serta terganggunya jalur transportasi utama.
- Sektor akomodasi serta makanan dan minuman mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 14,14 persen.
- Pertumbuhan didorong meningkatnya wisatawan, tingginya okupansi hotel, serta mulai berjalan Program Makan Bergizi Gratis yang meningkatkan permintaan terhadap produk pangan dan jasa catering.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara memperkirakan DCF 2026 mampu menciptakan perputaran uang yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai sekitar Rp44 miliar.
- Festival ini diharapkan meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, pengusaha wisata, penginapan, transportasi, dan masyarakat sekitar kawasan Dieng.
- Pemerintah Kota Semarang meluncurkan Program Waras Ekonomi yang mengintegrasikan pendataan, pembinaan, promosi, dan akses pasar UMKM dalam satu platform digital.
- Program ini bertujuan mempercepat pertumbuhan UMKM agar mampu naik kelas dan memperluas jangkauan pasar.
- Tunggakan pajak kendaraan bermotor di Kabupaten Kudus mencapai sekitar Rp97,87 miliar dengan lebih dari 129 ribu objek pajak yang belum melunasi kewajibannya.
- Pemerintah daerah berupaya melakukan verifikasi dan penagihan untuk meningkatkan penerimaan daerah yang dapat digunakan mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Implikasi

- Melambatnya aktivitas manufaktur China menunjukkan bahwa permintaan global mulai melemah, terutama dari sektor perdagangan internasional. Karena China merupakan salah satu pusat manufaktur terbesar dunia, perlambatan tersebut berpotensi menurunkan volume perdagangan global, memperlambat pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang, serta mengurangi permintaan terhadap berbagai komoditas dan bahan baku dari negara berkembang.
- Melemahnya nilai tukar yuan berpotensi meningkatkan daya saing ekspor China di pasar internasional karena harga produk China menjadi lebih murah. Kondisi ini dapat meningkatkan

tekanan kompetitif bagi negara-negara eksportir lain, termasuk negara-negara Asia Tenggara, yang harus bersaing dengan produk manufaktur China di pasar global.

- Dukungan pemerintah China yang sangat besar kepada sektor industri strategis seperti semikonduktor, kendaraan listrik, dan energi terbarukan berpotensi memicu kebijakan proteksionisme baru dari Amerika Serikat dan Uni Eropa. Jika perang dagang kembali meningkat, maka arus perdagangan internasional dapat terganggu dan ketidakpastian investasi global akan semakin tinggi.
- Melemahnya pertumbuhan belanja modal perusahaan Jepang mengindikasikan dunia usaha mulai lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Apabila tren ini berlanjut, pertumbuhan ekonomi Jepang berpotensi melemah sehingga dapat mengurangi kontribusi salah satu ekonomi terbesar dunia terhadap pertumbuhan kawasan Asia Timur dan global.
- Konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah dapat mempertahankan harga minyak pada level tinggi sehingga mendorong inflasi di banyak negara sekaligus menekan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya stagflasi, yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disertai kenaikan harga secara terus-menerus.
- Meningkatnya tekanan inflasi akibat harga energi dan gangguan rantai pasok membuat bank-bank sentral utama dunia cenderung mempertahankan kebijakan moneter ketat. Akibatnya, biaya pinjaman global akan tetap tinggi sehingga investasi, konsumsi, dan ekspansi bisnis berpotensi melambat di berbagai negara.
- Penguatan dolar membuat biaya pembayaran utang luar negeri, impor energi, dan impor bahan baku menjadi lebih mahal bagi negara berkembang. Kondisi ini dapat memperburuk tekanan terhadap nilai tukar mata uang lokal dan meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi makro.
- Meskipun ekonomi Indonesia diperkirakan masih tumbuh sekitar 5 persen, perlambatan ekonomi global dan meningkatnya ketidakpastian eksternal dapat mengurangi kontribusi ekspor dan investasi sehingga pertumbuhan ekonomi nasional berpotensi melambat pada semester kedua tahun 2026.
- Meningkatnya inflasi yang dipicu kenaikan harga energi, pelemahan rupiah, dan biaya impor akan menyebabkan harga berbagai barang dan jasa menjadi lebih mahal. Jika pendapatan masyarakat tidak meningkat secara seimbang, maka daya beli rumah tangga dapat menurun dan berdampak pada perlambatan konsumsi domestik.
- Menurunnya surplus perdagangan menunjukkan bahwa kemampuan ekspor dalam menghasilkan devisa mulai berkurang sementara kebutuhan impor meningkat. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, Indonesia dapat menghadapi tekanan lebih besar terhadap transaksi berjalan dan stabilitas nilai tukar
- Rupiah yang mendekati level Rp18.000 per dolar AS akan membuat biaya impor bahan baku, mesin produksi, dan energi menjadi lebih mahal. Kondisi ini dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, menekan margin keuntungan, serta mendorong kenaikan harga barang di tingkat konsumen.
- Ketergantungan Indonesia terhadap impor energi dan beberapa bahan baku strategis membuat pelemahan rupiah serta kenaikan harga minyak dunia dapat langsung diteruskan menjadi inflasi domestik, terutama pada sektor transportasi, logistik, dan industri manufaktur.
- Apabila Bank Indonesia mempertahankan atau menaikkan BI Rate untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi, maka biaya kredit perbankan akan tetap tinggi. Akibatnya, investasi sektor swasta, pembelian properti, pembiayaan kendaraan, dan konsumsi masyarakat berpotensi mengalami perlambatan.
- Pertumbuhan impor yang lebih cepat dibandingkan ekspor berpotensi memperbesar defisit transaksi berjalan. Kondisi ini dapat meningkatkan ketergantungan Indonesia terhadap aliran modal asing untuk menjaga keseimbangan eksternal dan stabilitas ekonomi.

- Pelaku usaha harus menghadapi kombinasi kenaikan biaya energi, biaya logistik, biaya impor bahan baku, dan bunga pinjaman yang lebih tinggi. Akibatnya, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional agar tetap mampu menjaga profitabilitas dan daya saing.
- Risiko inflasi yang berasal dari faktor eksternal menunjukkan pentingnya upaya pemerintah dalam menjaga pasokan pangan, mempercepat pengembangan energi domestik, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.
- Dalam situasi global yang penuh ketidakpastian, pemerintah dan Bank Indonesia kemungkinan akan lebih fokus menjaga stabilitas nilai tukar, inflasi, dan kepercayaan investor dibandingkan mendorong pertumbuhan ekonomi yang terlalu agresif.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibandingkan nasional menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah masih mampu bertahan di tengah tekanan global. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di berbagai sektor strategis di Jawa Tengah.
- Besarnya kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB menunjukkan bahwa kestabilan pendapatan dan daya beli masyarakat akan sangat menentukan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja dan pengendalian inflasi menjadi faktor yang sangat penting.
- Tingginya pertumbuhan investasi dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mempercepat pembangunan kawasan industri, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di berbagai wilayah Jawa Tengah.
- Meskipun konsumsi rumah tangga menjadi motor utama pertumbuhan, ketergantungan yang terlalu besar pada konsumsi dapat membuat ekonomi rentan apabila daya beli masyarakat menurun. Oleh karena itu, penguatan sektor industri, ekspor, dan investasi produktif menjadi sangat penting.
- Industri pengolahan merupakan sektor terbesar dalam struktur ekonomi Jawa Tengah. Oleh karena itu, gangguan logistik akibat banjir dan cuaca ekstrem menunjukkan perlunya peningkatan ketahanan infrastruktur, jaringan transportasi, dan sistem distribusi agar aktivitas industri tidak mudah terganggu.
- Implementasi Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan dan kesehatan, tetapi juga menciptakan permintaan tambahan bagi petani, peternak, nelayan, UMKM pangan, jasa katering, dan sektor distribusi lokal sehingga memperkuat ekonomi daerah secara luas.
- Dieng Culture Festival diperkirakan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, memperbesar perputaran uang di masyarakat, meningkatkan okupansi hotel, memperkuat UMKM lokal, serta memperluas peluang kerja di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.
- Program Waras Ekonomi berpotensi mempercepat transformasi digital UMKM melalui pendampingan, promosi, dan akses pasar yang lebih luas. Dalam jangka panjang, program ini dapat meningkatkan produktivitas usaha kecil dan memperkuat struktur ekonomi perkotaan.
- Besarnya tunggakan pajak kendaraan mengindikasikan masih adanya potensi penerimaan daerah yang belum tergali secara optimal. Jika penagihan berhasil ditingkatkan, pemerintah daerah dapat memperoleh tambahan pendapatan untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik.
- Pengalaman gangguan industri akibat banjir menunjukkan bahwa perubahan iklim dan cuaca ekstrem dapat berdampak langsung pada produksi, distribusi, transportasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur pengendalian banjir dan sistem mitigasi bencana menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Berita Selasa, 2 Juni

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada 2 Juni 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih dibayangi oleh tingginya ketidakpastian akibat konflik geopolitik di Timur Tengah yang berdampak luas terhadap inflasi, kebijakan moneter, nilai tukar, serta prospek pertumbuhan ekonomi berbagai negara. Dana Moneter Internasional (IMF) menegaskan pentingnya independensi bank sentral dalam menjaga stabilitas harga, terutama ketika tekanan inflasi meningkat akibat lonjakan harga energi dan tuntutan pembiayaan fiskal pemerintah. IMF menilai bahwa negara-negara yang memiliki bank sentral yang lebih independen dan didukung kerangka kebijakan moneter yang kuat cenderung lebih berhasil mengendalikan inflasi dibandingkan negara-negara yang menghadapi dominasi fiskal atau tekanan politik yang tinggi. Kondisi ini menjadi semakin relevan karena banyak negara di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Kaukasus tengah menghadapi tantangan untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah gejolak harga energi dan ketidakpastian global yang masih berlangsung.

Di kawasan Asia, tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi terlihat semakin nyata. Korea Selatan mencatat inflasi sebesar 3,1% pada Mei 2026, tertinggi dalam lebih dari dua tahun terakhir, yang memperkuat ekspektasi pasar bahwa Bank of Korea akan menaikkan suku bunga pada pertemuan kebijakan berikutnya. Kenaikan harga minyak bumi dan tarif penerbangan internasional menjadi faktor utama yang mendorong inflasi tersebut. Di sisi lain, Thailand memilih pendekatan yang lebih berhati-hati dengan mempertahankan suku bunga acuan karena pertumbuhan ekonomi diperkirakan hanya mencapai sekitar 2% pada tahun 2026 meskipun inflasi meningkat hingga mendekati 3%. Situasi ini menunjukkan bahwa negara-negara Asia menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi yang relatif moderat dan mengendalikan inflasi yang terus meningkat akibat tekanan eksternal, khususnya dari sektor energi.

Sementara itu, Australia menghadapi dinamika ekonomi yang cukup kompleks. Di satu sisi, pemerintah Australia memutuskan menaikkan upah minimum nasional sebesar 4,75% untuk menjaga daya beli sekitar tiga juta pekerja berpenghasilan rendah yang terdampak inflasi. Namun di sisi lain, data menunjukkan bahwa belanja pemerintah pada kuartal pertama 2026 tidak lagi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi seperti pada periode-periode sebelumnya. Pelemahan konsumsi rumah tangga, tingginya suku bunga, dan inflasi yang masih berada di atas target Reserve Bank of Australia menunjukkan bahwa perekonomian Australia sedang memasuki fase perlambatan yang memerlukan keseimbangan antara perlindungan daya beli masyarakat dan pengendalian tekanan harga.

Di pasar keuangan internasional, perkembangan konflik Timur Tengah juga memberikan pengaruh besar terhadap pergerakan mata uang dan sentimen investor. Yuan China menguat ke level tertinggi dalam lebih dari tiga tahun terhadap dolar Amerika Serikat karena pasar menilai adanya peluang tercapainya kesepakatan antara Iran dan Amerika Serikat yang dapat mengurangi ketegangan geopolitik dan membuka kembali jalur perdagangan energi global melalui Selat Hormuz. Namun demikian, ketidakpastian masih tinggi karena Iran belum memberikan sinyal yang sepenuhnya konsisten terkait kelanjutan perundingan tersebut. Penguatan yuan sekaligus mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi China dibandingkan sejumlah negara berkembang lainnya, meskipun otoritas moneter China tetap berupaya menjaga agar apresiasi mata uang tidak terlalu cepat sehingga tidak mengganggu daya saing ekspor.

Dari sisi ekonomi nasional, Indonesia masih mampu mempertahankan surplus neraca perdagangan selama 72 bulan berturut-turut hingga April 2026, meskipun surplus tersebut menyusut drastis menjadi hanya US\$0,09 miliar, yang merupakan level terendah dalam enam tahun terakhir. Kinerja ekspor Indonesia sebenarnya masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup kuat dengan kenaikan hampir 22% secara tahunan pada April 2026, terutama ditopang oleh ekspor minyak kelapa

sawit, produk olahan nikel, serta produk industri pengolahan lainnya. Namun, peningkatan impor yang lebih tinggi, khususnya impor migas, mesin, peralatan mekanis, dan barang modal dari China menyebabkan surplus perdagangan semakin menipis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi dan industri dalam negeri masih cukup kuat, tetapi juga menunjukkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku, barang modal, dan produk manufaktur impor.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan China menjadi salah satu perhatian utama karena defisit perdagangan dengan negara tersebut terus melebar. Selama Januari hingga April 2026, defisit perdagangan Indonesia terhadap China mencapai US\$7,59 miliar, lebih besar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Defisit ini terutama disebabkan oleh tingginya impor mesin, perlengkapan listrik, plastik, dan berbagai produk manufaktur lainnya yang masih dibutuhkan oleh sektor industri nasional. Di sisi lain, Amerika Serikat tetap menjadi penyumbang surplus perdagangan terbesar bagi Indonesia, menunjukkan bahwa pasar ekspor Indonesia masih memiliki daya saing yang cukup baik di negara tersebut, terutama untuk komoditas berbasis sumber daya alam dan produk manufaktur tertentu.

Perkembangan inflasi Indonesia menunjukkan adanya tekanan harga yang semakin meluas. Inflasi tahunan pada Mei 2026 mencapai 3,08%, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya dan mendekati batas atas target Bank Indonesia. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada kelompok pangan seperti beras, ikan segar, minyak goreng, cabai, dan bawang merah, tetapi juga telah menyebar ke berbagai kelompok pengeluaran lainnya seperti transportasi, kesehatan, pendidikan, restoran, serta perawatan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak lagi bersifat sementara atau terbatas pada komoditas tertentu, melainkan mulai mencerminkan tekanan biaya yang lebih luas akibat kenaikan harga energi global, pelemahan nilai tukar rupiah, serta meningkatnya biaya distribusi dan logistik di dalam negeri.

Meskipun inflasi meningkat, berbagai indikator menunjukkan bahwa daya beli masyarakat masih relatif lemah. Kenaikan inflasi ini lebih banyak dipengaruhi oleh gangguan pasokan daripada peningkatan permintaan masyarakat. Fenomena masyarakat yang mulai beralih ke produk yang lebih murah, menunda konsumsi barang tahan lama, serta mengurangi pengeluaran non-esensial menunjukkan bahwa rumah tangga Indonesia sedang menghadapi tekanan biaya hidup yang semakin berat. Situasi ini berpotensi menimbulkan erosi daya beli secara bertahap apabila kenaikan harga terus berlangsung sementara pertumbuhan pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan yang sepadan.

Tekanan terhadap perekonomian Indonesia juga diperkuat oleh pelemahan nilai tukar rupiah yang mendekati Rp17.900 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan tersebut dipicu oleh kombinasi faktor eksternal berupa ketidakpastian geopolitik global dan faktor domestik berupa kekhawatiran pasar terhadap arah kebijakan ekonomi nasional. Melemahnya rupiah memberikan dampak negatif bagi sektor-sektor yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor atau utang dalam mata uang asing, seperti sektor properti dan farmasi. Akibatnya, saham-saham di kedua sektor tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam sepanjang tahun 2026, mencerminkan meningkatnya risiko biaya produksi dan kewajiban keuangan perusahaan.

Di tingkat regional, Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi yang relatif positif dibandingkan berbagai tantangan yang dihadapi ekonomi nasional dan global. Nilai ekspor Jawa Tengah pada periode Januari–April 2026 meningkat 19,53% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan Amerika Serikat, Jepang, China, Belanda, dan Korea Selatan menjadi pasar utama. Pertumbuhan ekspor tersebut terutama ditopang oleh sektor industri pengolahan yang terus berkembang dan mampu meningkatkan kontribusinya terhadap perdagangan luar negeri daerah. Peningkatan ekspor ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur Jawa Tengah masih memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional meskipun kondisi ekonomi global sedang bergejolak.

Dari sisi inflasi daerah, Jawa Tengah mencatat inflasi tahunan sebesar 2,85% dan inflasi bulanan sebesar 0,23% pada Mei 2026. Kenaikan harga terutama disebabkan oleh komoditas hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, serta minyak goreng yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan distribusi. Meskipun demikian, tingkat inflasi Jawa Tengah masih relatif terkendali dan berada di bawah inflasi nasional. Selain itu, peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi 117,39 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani tumbuh lebih cepat dibandingkan biaya yang mereka keluarkan, sehingga memberikan sinyal positif bagi kesejahteraan sektor pertanian dan ekonomi perdesaan di Jawa Tengah.

Lebih lanjut, berbagai perkembangan ekonomi lokal seperti keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Golo di Wonogiri dalam mengembangkan budidaya jamur kuping hingga menghasilkan lebih dari 1,3 ton panen menunjukkan bahwa penguatan ekonomi berbasis desa dan potensi lokal mulai memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Di saat yang sama, peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor pariwisata mulai pulih dan kembali menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi pada 2 Juni 2026 menggambarkan bahwa dunia masih menghadapi tekanan inflasi dan ketidakpastian geopolitik yang tinggi, sementara Indonesia berada pada posisi yang relatif stabil namun mulai menghadapi tantangan berupa inflasi yang meningkat, pelemahan rupiah, menyusutnya surplus perdagangan, dan tekanan terhadap daya beli masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, Jawa Tengah justru memperlihatkan ketahanan ekonomi yang cukup baik melalui pertumbuhan ekspor, perbaikan kesejahteraan petani, berkembangnya ekonomi desa, dan meningkatnya aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, tantangan utama ke depan adalah menjaga stabilitas harga, memperkuat daya beli masyarakat, meningkatkan daya saing ekspor, mengurangi ketergantungan impor strategis, serta memperluas sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan baik di tingkat nasional maupun daerah.

Ringkasan

- IMF menyoroti masih lemahnya independensi bank sentral di sejumlah negara kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Kaukasus, sehingga kebijakan moneter di negara-negara tersebut rentan dipengaruhi tekanan politik dan kebutuhan pembiayaan pemerintah, padahal independensi bank sentral sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi dalam jangka panjang.
- Menurut kajian IMF, negara yang memiliki bank sentral lebih independen dan didukung kerangka kebijakan moneter yang kuat cenderung mampu menahan tekanan inflasi secara lebih efektif ketika terjadi guncangan ekonomi, terutama akibat kenaikan harga energi dan pangan yang sering terjadi selama periode ketidakpastian global.
- IMF menilai negara-negara seperti Armenia, Georgia, Kazakhstan, dan Uzbekistan berhasil merespons lonjakan inflasi pascapandemi melalui kenaikan suku bunga yang cepat karena memiliki kerangka kebijakan moneter yang lebih kuat dibandingkan negara lain di kawasan tersebut.
- Sebaliknya, negara-negara seperti Lebanon, Mesir, dan Pakistan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pengendalian inflasi akibat tingginya tekanan fiskal, utang domestik, serta ketergantungan pemerintah terhadap pembiayaan dari sektor perbankan.
- Bank Sentral Thailand memperkirakan pertumbuhan ekonomi Thailand pada 2026 mencapai sekitar 2%, sementara inflasi diperkirakan berada di kisaran 3%, sehingga otoritas moneter memilih mempertahankan suku bunga acuan karena kondisi ekonomi dinilai belum cukup kuat untuk menghadapi pengetatan moneter tambahan.

- Ekspor Thailand diproyeksikan tumbuh sangat kuat pada kisaran 12–13% sepanjang tahun 2026, menunjukkan bahwa sektor eksternal masih menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi negara tersebut di tengah konsumsi domestik yang belum sepenuhnya pulih.
- Australia menghadapi perlambatan ekonomi setelah belanja pemerintah yang selama beberapa kuartal terakhir menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan tidak lagi memberikan kontribusi tambahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada kuartal pertama 2026.
- Meskipun investasi pemerintah Australia masih meningkat, perlambatan konsumsi rumah tangga, tingginya suku bunga, dan tekanan inflasi menyebabkan perekonomian negara tersebut menghadapi risiko pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.
- Pemerintah Australia melalui Fair Work Commission memutuskan menaikkan upah minimum nasional sebesar 4,75% mulai Juli 2026 untuk melindungi daya beli sekitar tiga juta pekerja berpenghasilan rendah yang terdampak kenaikan biaya hidup akibat inflasi.
- Inflasi Australia masih berada jauh di atas target bank sentral dengan laju inflasi mencapai 4,1% pada kuartal pertama 2026 dan diperkirakan meningkat menjadi 4,8% pada kuartal kedua, sehingga kebijakan moneter yang ketat masih berpotensi dipertahankan.
- Korea Selatan mencatat inflasi tahunan sebesar 3,1% pada Mei 2026, tertinggi dalam lebih dari dua tahun terakhir, yang terutama dipicu oleh lonjakan harga energi dan meningkatnya biaya transportasi internasional akibat konflik Timur Tengah.
- Kenaikan inflasi tersebut memperkuat ekspektasi pasar bahwa Bank of Korea akan kembali menaikkan suku bunga pada pertemuan kebijakan bulan Juli guna menjaga stabilitas harga dan menopang nilai tukar won.
- Yuan China menguat ke level tertinggi dalam lebih dari tiga tahun terhadap dolar AS karena investor menilai peluang tercapainya kesepakatan antara Iran dan Amerika Serikat dapat mengurangi ketegangan geopolitik dan memulihkan stabilitas perdagangan energi dunia.
- Meskipun demikian, penguatan yuan masih dibatasi oleh ketidakpastian mengenai kelanjutan perundingan Iran-AS serta kekhawatiran bahwa apresiasi yuan yang terlalu cepat dapat mengurangi daya saing ekspor China di pasar global.
- Konflik Timur Tengah dan ketidakpastian terkait Selat Hormuz tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi harga energi dunia, arah inflasi global, kebijakan moneter berbagai negara, serta pergerakan mata uang internasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Indonesia masih mencatat surplus neraca perdagangan pada April 2026 sebesar US\$0,09 miliar, yang sekaligus memperpanjang tren surplus perdagangan menjadi 72 bulan berturut-turut sejak Mei 2020.
- Namun demikian, surplus tersebut merupakan yang terkecil selama enam tahun terakhir karena peningkatan impor berlangsung lebih cepat dibandingkan kenaikan ekspor, terutama pada komoditas migas dan barang modal.
- Nilai ekspor Indonesia pada April 2026 mencapai US\$25,3 miliar atau meningkat 21,98% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dengan sektor nonmigas menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekspor nasional.
- Komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kenaikan ekspor adalah minyak kelapa sawit, produk olahan nikel, mesin dan peralatan mekanis, serta berbagai produk industri pengolahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.
- Di sisi lain, nilai impor Indonesia mencapai US\$25,21 miliar atau meningkat 22,49% secara tahunan, terutama disebabkan oleh kenaikan impor bahan baku industri, energi, mesin, peralatan listrik, dan berbagai produk kimia.
- China masih menjadi sumber defisit perdagangan terbesar Indonesia dengan nilai defisit mencapai US\$7,59 miliar selama Januari–April 2026, lebih besar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

- Defisit perdagangan dengan China terutama berasal dari impor mesin mekanis, mesin listrik, plastik, dan berbagai barang manufaktur yang masih dibutuhkan industri nasional sebagai bahan baku maupun barang modal.
- Sebaliknya, Amerika Serikat menjadi negara penyumbang surplus perdagangan terbesar bagi Indonesia dengan nilai mencapai US\$5,76 miliar, menunjukkan bahwa pasar AS masih menjadi tujuan ekspor yang sangat penting bagi produk Indonesia.
- Inflasi Indonesia pada Mei 2026 meningkat menjadi 3,08% secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya dan menjadi indikasi bahwa tekanan harga mulai menyebar ke berbagai sektor ekonomi.
- Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang utama inflasi nasional dengan kenaikan harga beras, ikan segar, minyak goreng, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan daging ayam sebagai faktor pendorong utama.
- Selain pangan, inflasi juga terjadi pada sektor transportasi, kesehatan, pendidikan, restoran, dan perawatan pribadi, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak lagi hanya bersifat sementara atau terbatas pada komoditas tertentu.
- Harga emas dan perhiasan menjadi salah satu penyumbang inflasi terbesar, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap aset lindung nilai di tengah pelemahan nilai tukar rupiah dan ketidakpastian ekonomi global.
- Sejumlah analis menilai daya beli masyarakat Indonesia masih relatif lemah meskipun inflasi meningkat, karena kenaikan harga lebih banyak dipicu oleh faktor biaya produksi dan gangguan pasokan dibandingkan peningkatan permintaan masyarakat.
- Pelemahan nilai tukar rupiah menjadi salah satu tantangan utama perekonomian Indonesia, dengan kurs yang mendekati Rp17.900 per dolar AS akibat kombinasi tekanan geopolitik global dan kekhawatiran pasar terhadap prospek ekonomi domestik.
- Pelemahan rupiah memberikan tekanan besar terhadap sektor properti dan farmasi karena kedua sektor tersebut memiliki ketergantungan tinggi terhadap utang dolar AS maupun bahan baku impor.
- Saham-saham properti dan farmasi mengalami penurunan tajam sepanjang tahun 2026 karena investor mengantisipasi peningkatan biaya produksi, meningkatnya beban utang, serta melemahnya daya beli masyarakat.
- Pemerintah menerbitkan PP Nomor 20 Tahun 2026 yang menetapkan tarif PPh Final UMKM sebesar 0,5% berlaku secara permanen bagi wajib pajak orang pribadi dan PT Perorangan, sebagai upaya mendukung keberlanjutan usaha kecil dan menengah.
- Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepastian usaha bagi pelaku UMKM, memperluas basis ekonomi produktif nasional, serta memperkuat daya tahan sektor usaha kecil dalam menghadapi perlambatan ekonomi global.
- Kinerja ekonomi Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang relatif positif di tengah berbagai tantangan ekonomi global dan nasional, terutama melalui peningkatan ekspor yang cukup signifikan selama empat bulan pertama tahun 2026.
- Nilai ekspor kumulatif Jawa Tengah pada Januari–April 2026 mencapai sekitar US\$4,57 miliar atau meningkat 19,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dengan sektor industri pengolahan menjadi kontributor terbesar.
- Amerika Serikat, Jepang, China, Belanda, dan Korea Selatan menjadi tujuan utama ekspor Jawa Tengah, menunjukkan bahwa produk-produk industri daerah masih memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.
- Pada April 2026 saja, nilai ekspor Jawa Tengah meningkat 65,73% dibandingkan April 2025, mencerminkan pemulihan dan ekspansi aktivitas produksi serta perdagangan luar negeri yang cukup kuat.
- Jawa Tengah mencatat inflasi bulanan sebesar 0,23% pada Mei 2026 dan inflasi tahunan sebesar 2,85%, yang masih relatif lebih rendah dibandingkan inflasi nasional.

- Inflasi di Jawa Tengah terutama dipicu kenaikan harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, minyak goreng, dan beberapa komoditas hortikultura lainnya yang dipengaruhi faktor cuaca serta distribusi pasokan.
- Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Tengah meningkat menjadi 117,39 pada Mei 2026, menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani meningkat lebih cepat dibandingkan biaya yang mereka keluarkan untuk produksi dan konsumsi.
- Peningkatan NTP didorong oleh kenaikan harga gabah, bawang merah, jagung, cabai rawit, dan sapi potong yang memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga petani di berbagai wilayah Jawa Tengah.
- Sektor pariwisata Jawa Tengah juga menunjukkan tren pemulihan yang kuat, ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara hingga 399,25% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.
- Wisatawan asing yang berkunjung ke Jawa Tengah didominasi oleh wisatawan dari China, Malaysia, Singapura, India, dan Thailand, sementara perjalanan wisatawan nusantara juga meningkat menjadi lebih dari 56 juta perjalanan selama Januari–April 2026.
- Di tingkat desa, BUMDes Golo di Kabupaten Wonogiri berhasil mengembangkan budidaya jamur kuping sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi lokal dengan produksi sekitar 1,3 ton dari 23.000 baglog yang dibudidayakan.
- Keberhasilan budidaya jamur kuping tersebut tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa, tetapi juga membuka peluang pengembangan produk olahan bernilai tambah seperti keripik jamur, bakso jamur, dan bumbu penyedap alami yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.
- Secara keseluruhan, ekonomi Jawa Tengah pada periode ini menunjukkan ketahanan yang cukup baik melalui pertumbuhan ekspor, peningkatan kesejahteraan petani, pemulihan sektor pariwisata, serta berkembangnya ekonomi desa berbasis potensi lokal, meskipun tetap menghadapi tantangan inflasi pangan dan ketidakpastian ekonomi global.

Implikasi

- Meningkatnya perhatian IMF terhadap independensi bank sentral menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi global ke depan akan semakin bergantung pada kemampuan otoritas moneter untuk mengambil keputusan secara profesional tanpa intervensi politik, sehingga negara-negara yang belum memiliki kerangka kelembagaan yang kuat berpotensi menghadapi inflasi yang lebih tinggi, volatilitas pasar keuangan yang lebih besar, dan menurunnya kepercayaan investor.
- Temuan IMF bahwa independensi bank sentral mampu menurunkan inflasi dalam jangka menengah dan panjang memberikan dorongan bagi berbagai negara berkembang untuk mempercepat reformasi kelembagaan, karena kredibilitas kebijakan moneter akan menjadi salah satu faktor utama dalam menarik investasi asing dan menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global.
- Kenaikan inflasi di Korea Selatan hingga mencapai level tertinggi dalam dua tahun terakhir mengindikasikan bahwa tekanan harga akibat lonjakan energi global belum mereda, sehingga kemungkinan besar akan mendorong lebih banyak bank sentral di kawasan Asia untuk mempertahankan atau bahkan menaikkan suku bunga dalam beberapa bulan mendatang.
- Potensi kenaikan suku bunga oleh Bank of Korea dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi rumah tangga dan dunia usaha, yang pada akhirnya berisiko memperlambat konsumsi domestik dan investasi meskipun langkah tersebut diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar.
- Kebijakan Bank of Thailand yang memilih mempertahankan suku bunga mencerminkan adanya kekhawatiran bahwa pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah tidak akan mampu menanggung tekanan dari kebijakan moneter yang lebih ketat, sehingga negara-negara dengan pertumbuhan moderat kemungkinan akan lebih berhati-hati dalam merespons lonjakan inflasi.

- Stagnasi belanja pemerintah Australia menunjukkan bahwa kontribusi fiskal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi mulai melemah, sehingga perekonomian Australia ke depan akan lebih bergantung pada konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan ekspor untuk menjaga momentum pertumbuhan.
- Kenaikan upah minimum sebesar 4,75% di Australia berpotensi membantu menjaga daya beli pekerja berpenghasilan rendah, namun pada saat yang sama dapat meningkatkan biaya tenaga kerja bagi perusahaan sehingga sebagian sektor usaha mungkin akan melakukan efisiensi operasional atau menyesuaikan harga jual produk dan jasa.
- Kombinasi inflasi yang masih tinggi dan kenaikan upah di Australia berpotensi menciptakan tekanan inflasi sekunder apabila kenaikan biaya tenaga kerja diteruskan ke harga barang dan jasa, sehingga bank sentral tetap harus menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi.
- Penguatan yuan China ke level tertinggi dalam lebih dari tiga tahun menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi China, yang dapat memperkuat posisi China sebagai salah satu tujuan investasi utama di kawasan Asia pada saat banyak negara berkembang menghadapi tekanan nilai tukar.
- Namun, apresiasi yuan yang terlalu cepat berpotensi mengurangi daya saing ekspor China, sehingga otoritas moneter China kemungkinan akan terus melakukan intervensi untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas nilai tukar dan daya saing sektor manufaktur.
- Konflik Timur Tengah yang masih belum sepenuhnya terselesaikan akan tetap menjadi sumber risiko utama bagi ekonomi global karena berpotensi mengganggu pasokan energi dunia, meningkatkan biaya transportasi internasional, mempercepat inflasi global, dan memperbesar ketidakpastian di pasar keuangan internasional.
- Ketidakpastian terkait Selat Hormuz akan membuat harga minyak dunia tetap rentan mengalami lonjakan sewaktu-waktu, sehingga negara-negara pengimpor energi akan menghadapi tekanan inflasi yang lebih besar dibandingkan negara-negara eksportir energi.
- Menyusutnya surplus neraca perdagangan Indonesia hingga hanya mencapai US\$0,09 miliar menunjukkan bahwa ketahanan sektor eksternal mulai menghadapi tekanan yang lebih besar, sehingga apabila tren peningkatan impor dan perlambatan ekspor berlanjut, surplus perdagangan berpotensi semakin mengecil bahkan berubah menjadi defisit pada periode tertentu.
- Meningkatnya impor bahan baku, mesin, dan energi menunjukkan bahwa aktivitas industri nasional masih cukup kuat, tetapi juga mengindikasikan bahwa struktur industri Indonesia masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap produk impor sehingga rentan terhadap gejolak nilai tukar dan gangguan rantai pasok global.
- Membesarnya defisit perdagangan dengan China menegaskan bahwa kemampuan industri domestik untuk memproduksi barang modal, mesin, dan komponen elektronik masih terbatas, sehingga kebutuhan impor terus meningkat dan menjadi sumber tekanan terhadap neraca perdagangan nasional.
- Di sisi lain, besarnya surplus perdagangan dengan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pasar ekspor Indonesia masih memiliki daya saing yang cukup baik, sehingga pemerintah perlu memperluas akses pasar dan meningkatkan diversifikasi produk ekspor bernilai tambah agar ketergantungan pada komoditas primer dapat dikurangi.
- Kenaikan inflasi nasional menjadi 3,08% mengindikasikan bahwa tekanan harga mulai menyebar dari sektor pangan ke berbagai sektor lain seperti transportasi, kesehatan, pendidikan, restoran, dan jasa, sehingga risiko inflasi yang lebih persisten semakin meningkat.
- Inflasi yang semakin luas cakupannya akan mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pengeluarannya dialokasikan untuk kebutuhan pokok.

- Lonjakan harga pangan seperti beras, cabai, minyak goreng, ikan segar, dan bawang merah berpotensi meningkatkan tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga miskin karena komoditas tersebut merupakan kebutuhan dasar yang sulit untuk dikurangi konsumsinya.
- Pelemahan nilai tukar rupiah yang mendekati Rp17.900 per dolar AS berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, barang modal, energi, dan berbagai kebutuhan industri lainnya, sehingga dapat memicu kenaikan biaya produksi di berbagai sektor ekonomi.
- Depresiasi rupiah juga dapat memperbesar beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun swasta yang menggunakan denominasi dolar AS, sehingga meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan yang memiliki eksposur valuta asing yang besar.
- Sektor properti menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap pelemahan rupiah karena banyak perusahaan memiliki kewajiban utang dalam dolar AS, sementara permintaan properti berpotensi melemah akibat menurunnya daya beli masyarakat dan tingginya suku bunga.
- Industri farmasi juga menghadapi risiko yang cukup besar karena sebagian besar bahan baku obat masih berasal dari impor, sehingga pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya produksi dan berpotensi mendorong kenaikan harga produk kesehatan di pasar domestik.
- Kebijakan pemerintah yang menetapkan tarif PPh Final UMKM sebesar 0,5% secara permanen akan memberikan kepastian usaha yang lebih besar bagi pelaku UMKM, sehingga dapat mendorong formalitas usaha, meningkatkan investasi skala kecil, dan memperkuat kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional.
- Dalam jangka panjang, kebijakan perpajakan yang lebih sederhana dan stabil bagi UMKM berpotensi memperluas basis pajak nasional sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi domestik melalui pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah.
- Apabila inflasi terus meningkat dan rupiah terus melemah, Bank Indonesia berpotensi menghadapi tekanan untuk menaikkan suku bunga acuan guna menjaga stabilitas harga dan nilai tukar, meskipun langkah tersebut berisiko memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional.
- Kondisi ekonomi saat ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu memperkuat kebijakan sisi pasokan melalui peningkatan produksi pangan, efisiensi logistik, penguatan cadangan energi, dan percepatan hilirisasi industri agar tekanan inflasi tidak sepenuhnya dibebankan kepada kebijakan moneter.
- Peningkatan ekspor Jawa Tengah sebesar 19,53% secara kumulatif menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan daerah memiliki daya saing yang semakin kuat, sehingga berpotensi mendorong peningkatan produksi, investasi, dan penyerapan tenaga kerja di berbagai kawasan industri Jawa Tengah.
- Kuatnya permintaan ekspor dari Amerika Serikat, Jepang, China, Belanda, dan Korea Selatan membuka peluang bagi pelaku usaha Jawa Tengah untuk memperluas kapasitas produksi serta meningkatkan kualitas produk agar mampu mempertahankan dan memperbesar pangsa pasar internasional.
- Pertumbuhan ekspor yang tinggi juga berpotensi meningkatkan penerimaan devisa daerah, memperkuat aktivitas industri manufaktur, dan mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah di tengah perlambatan ekonomi global.
- Inflasi Jawa Tengah yang masih berada pada level relatif terkendali memberikan ruang yang lebih besar bagi pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas ekonomi tanpa harus menghadapi tekanan harga yang terlalu tinggi seperti yang terjadi di beberapa wilayah lain.
- Namun demikian, kenaikan harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan minyak goreng menunjukkan bahwa sektor pangan masih menjadi sumber utama risiko inflasi daerah, sehingga diperlukan penguatan produksi pertanian dan pengelolaan distribusi yang lebih efisien.
- Kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi 117,39 menunjukkan bahwa kesejahteraan petani secara umum mengalami perbaikan karena harga hasil pertanian meningkat lebih cepat dibandingkan biaya produksi yang harus mereka keluarkan.

- Meningkatnya NTP dapat mendorong peningkatan investasi petani dalam kegiatan produksi pertanian, memperluas penggunaan teknologi pertanian, serta meningkatkan konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan.
- Keberhasilan BUMDes Golo dalam mengembangkan budidaya jamur kuping menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis desa dapat menjadi alternatif sumber pertumbuhan ekonomi yang efektif, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
- Pengembangan produk turunan seperti keripik jamur, bakso jamur, dan produk olahan lainnya berpotensi menciptakan rantai nilai ekonomi baru yang memberikan nilai tambah lebih besar dibandingkan hanya menjual produk dalam bentuk mentah.
- Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke Jawa Tengah akan memberikan dampak positif terhadap sektor perhotelan, transportasi, kuliner, perdagangan, ekonomi kreatif, serta usaha mikro kecil dan menengah yang bergantung pada aktivitas pariwisata.
- Bertambahnya aktivitas wisata juga berpotensi meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi, sehingga dapat memperbesar kapasitas pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah ini memiliki ketahanan yang relatif baik di tengah tekanan ekonomi global dan nasional, namun keberlanjutan kinerja tersebut tetap bergantung pada kemampuan menjaga stabilitas harga pangan, meningkatkan produktivitas industri dan pertanian, memperluas pasar ekspor, serta memperkuat ekonomi desa dan sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan baru yang berkelanjutan.

Berita Rabu, 3 Juni

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada awal Juni 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dunia sedang memasuki fase yang semakin menantang akibat meningkatnya ketidakpastian geopolitik dan tekanan inflasi yang dipicu oleh konflik di Timur Tengah. Konflik yang melibatkan Iran dan Amerika Serikat telah menyebabkan lonjakan harga energi dunia, terganggunya rantai pasok internasional, serta meningkatnya permintaan terhadap aset-aset safe haven seperti dolar Amerika Serikat. Kondisi tersebut berdampak luas terhadap negara-negara berkembang maupun negara maju, sebagaimana tercermin dalam laporan European Bank for Reconstruction and Development (EBRD) yang memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi 41 negara berkembang menjadi hanya 3,1% pada tahun 2026. Perlambatan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya energi tidak hanya meningkatkan tekanan inflasi, tetapi juga mengurangi daya saing industri, memperlambat aktivitas investasi, dan menurunkan konsumsi masyarakat di berbagai negara.

Di kawasan Asia, dampak gejolak global mulai terlihat pada berbagai indikator ekonomi. Vietnam menghadapi kenaikan inflasi hingga 5,6% disertai pelebaran defisit perdagangan akibat lonjakan impor yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekspor. Meskipun sektor industri, konsumsi domestik, dan investasi asing masih tumbuh positif, perlambatan laju pertumbuhan industri menunjukkan bahwa sektor manufaktur mulai menghadapi tekanan dari meningkatnya biaya produksi dan ketidakpastian global. Sementara itu, Jepang menghadapi situasi yang lebih kompleks karena kenaikan harga energi telah menekan sektor jasa, meningkatkan biaya operasional perusahaan, memperlemah permintaan konsumen, dan menyebabkan inflasi jasa mencapai tingkat tertinggi dalam lebih dari satu dekade. Pelemahan yen hingga mendekati level 160 per dolar AS juga mencerminkan

kerentanan ekonomi Jepang terhadap lonjakan harga energi mengingat ketergantungannya yang tinggi terhadap impor minyak dan gas.

Di sisi lain, Australia juga menunjukkan tanda-tanda perlambatan ekonomi yang cukup nyata. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada kuartal pertama 2026 hanya mencapai 0,3%, jauh lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor berupa kenaikan suku bunga, lonjakan harga bahan bakar, dan melemahnya konsumsi rumah tangga. Walaupun investasi pada sektor pusat data dan teknologi masih tumbuh kuat, tingginya impor barang modal untuk mendukung investasi tersebut justru mengurangi kontribusi sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Situasi ini memperlihatkan bahwa banyak negara kini menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi yang terus meningkat akibat tekanan energi global.

Meskipun berbagai negara menghadapi perlambatan ekonomi, terdapat sejumlah perkembangan positif yang menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi global. Salah satu contoh yang menonjol adalah meningkatnya ekspor berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di beberapa negara anggota EBRD seperti Hungaria dan Polandia. Pertumbuhan ekspor sektor AI menunjukkan bahwa transformasi ekonomi menuju industri berteknologi tinggi dapat menjadi sumber pertumbuhan baru yang mampu mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor padat energi. Selain itu, sektor jasa di China juga mencatat ekspansi yang lebih kuat dari perkiraan, memberikan sinyal bahwa konsumsi domestik dan aktivitas ekonomi nonmanufaktur masih mampu menjadi penopang pertumbuhan di tengah perlambatan global.

Dari perspektif Indonesia, kondisi ekonomi nasional saat ini menghadapi tekanan yang cukup besar akibat kombinasi faktor eksternal dan domestik. Pelemahan nilai tukar rupiah hingga mencapai rekor terendah sepanjang sejarah terhadap dolar AS mencerminkan meningkatnya tekanan dari penguatan dolar global, tingginya harga energi, serta meningkatnya kekhawatiran investor terhadap kondisi eksternal Indonesia. Posisi rupiah yang mendekati Rp18.000 per dolar AS menunjukkan bahwa pasar masih menaruh perhatian besar terhadap ketahanan eksternal Indonesia, terutama di tengah potensi pelebaran defisit transaksi berjalan yang disebabkan oleh menyusutnya surplus perdagangan dan meningkatnya kebutuhan impor energi. Situasi ini menjadi tantangan serius karena dapat meningkatkan biaya impor, memperbesar tekanan inflasi, dan mengurangi daya beli masyarakat maupun dunia usaha.

Bank Indonesia berupaya merespons tekanan tersebut melalui berbagai langkah stabilisasi, termasuk intervensi di pasar valuta asing, penguatan kerja sama Local Currency Transaction (LCT) dengan berbagai negara mitra, serta pengaturan transaksi pembelian valuta asing tanpa underlying. Langkah-langkah tersebut menunjukkan komitmen otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan ketahanan sektor eksternal. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut tetap sangat bergantung pada perkembangan kondisi global, khususnya arah kebijakan suku bunga Amerika Serikat, perkembangan konflik Timur Tengah, serta kemampuan Indonesia menjaga kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian nasional.

Selain itu, pemerintah juga berupaya memperkuat cadangan devisa melalui implementasi kebijakan baru terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) yang disertai insentif Pajak Penghasilan (PPH) hingga 0%. Kebijakan tersebut dinilai dapat meningkatkan daya tarik penempatan dana ekspor di dalam negeri dan membantu memperkuat likuiditas valuta asing. Akan tetapi, para ekonom menilai bahwa insentif pajak saja belum cukup untuk mengubah perilaku eksportir apabila tidak diikuti oleh peningkatan fleksibilitas penggunaan dana, kepastian regulasi, stabilitas nilai tukar, serta tersedianya instrumen investasi domestik yang kompetitif. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan DHE SDA akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah membangun kepercayaan jangka panjang di kalangan pelaku usaha dan investor.

Di tingkat regional, Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan banyak wilayah lain di tengah ketidakpastian global. Realisasi investasi yang telah mencapai Rp23,02 triliun pada triwulan pertama 2026 atau sekitar 23,23% dari target tahunan menunjukkan bahwa provinsi ini masih menjadi salah satu tujuan investasi utama di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang mencapai 5,89% juga berada di atas rata-rata nasional, mencerminkan kuatnya aktivitas ekonomi daerah yang didukung oleh iklim usaha yang relatif kondusif. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama kalangan pengusaha dan serikat pekerja terus berupaya menjaga stabilitas hubungan industrial agar investasi yang masuk dapat terus berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru.

Kinerja perdagangan luar negeri Jawa Tengah juga menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Nilai ekspor kumulatif Januari–April 2026 meningkat 19,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dengan sektor industri pengolahan menjadi kontributor utama. Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Belanda, dan Korea Selatan masih menjadi pasar ekspor utama yang mendukung pertumbuhan perdagangan daerah. Peningkatan ekspor tersebut menunjukkan bahwa produk-produk industri Jawa Tengah masih memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional meskipun kondisi ekonomi global sedang menghadapi perlambatan. Namun demikian, Jawa Tengah tetap perlu mewaspadai risiko perlambatan ekonomi dunia, pelemahan rupiah, dan kenaikan biaya energi yang berpotensi mengurangi permintaan ekspor serta meningkatkan biaya produksi sektor industri dalam beberapa bulan ke depan.

Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi pada 3 Juni 2026 menggambarkan bahwa dunia sedang menghadapi fase penyesuaian ekonomi yang dipengaruhi oleh konflik geopolitik, kenaikan harga energi, dan ketidakpastian kebijakan moneter global. Indonesia dan Jawa Tengah masih menunjukkan ketahanan yang relatif baik dibandingkan banyak negara dan wilayah lain, namun keduanya tetap menghadapi risiko yang tidak kecil dari tekanan eksternal tersebut. Oleh karena itu, koordinasi yang kuat antara pemerintah, bank sentral, dunia usaha, dan pelaku pasar menjadi faktor yang sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, mempertahankan kepercayaan investor, serta memastikan momentum pertumbuhan tetap terjaga di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Ringkasan

- European Bank for Reconstruction and Development (EBRD) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk 41 negara berkembang menjadi 3,1% pada tahun 2026 atau turun 0,5 poin persentase dibandingkan proyeksi sebelumnya, karena kenaikan harga energi dan terganggunya rantai pasok global akibat konflik yang terjadi di Timur Tengah.
- EBRD menilai bahwa dunia sedang menghadapi gelombang kejutan energi baru yang menyebabkan biaya produksi meningkat, aktivitas manufaktur melemah, dan daya beli masyarakat menurun, sehingga memperbesar risiko perlambatan ekonomi di berbagai kawasan.
- Negara-negara seperti Lebanon dan Irak mengalami revisi pertumbuhan ekonomi paling tajam, di mana ekonomi Lebanon diperkirakan menyusut 2% dan ekonomi Irak diproyeksikan berkontraksi 1,5%, menunjukkan dampak langsung dari ketidakstabilan kawasan terhadap aktivitas ekonomi domestik.
- Inflasi rata-rata di wilayah EBRD meningkat menjadi 6,4%, sementara kenaikan harga pupuk dan biaya produksi pertanian berpotensi mendorong kenaikan harga pangan yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berpendapatan rendah yang memiliki ketergantungan besar terhadap impor pangan.
- EBRD juga mencatat bahwa mahalnya harga energi mulai mengubah struktur perdagangan internasional, karena sektor-sektor industri yang padat energi mengalami penurunan daya saing, sementara sektor berbasis teknologi tinggi seperti kecerdasan buatan (AI) justru menunjukkan pertumbuhan ekspor yang sangat kuat.

- Bank Sentral China (People's Bank of China/PBOC) menghentikan injeksi likuiditas harian melalui instrumen reverse repo tujuh hari untuk pertama kalinya sejak tahun 2024 karena kondisi likuiditas perbankan dinilai masih sangat longgar dan tidak membutuhkan tambahan dana baru dari bank sentral.
- Kebijakan tersebut tidak dianggap sebagai tanda pengetatan moneter, melainkan lebih sebagai langkah teknis karena suku bunga pasar uang masih berada di bawah tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan PBOC.
- Pasar tetap memperkirakan China akan mempertahankan kebijakan moneter yang relatif longgar guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang masih menghadapi tantangan berupa lemahnya permintaan domestik dan tekanan dari kondisi ekonomi global.
- Sementara itu, aktivitas sektor jasa China menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dari perkiraan dengan indeks PMI jasa melonjak menjadi 54,4 pada Mei 2026, menandakan ekspansi yang kuat dan memberikan sinyal bahwa konsumsi serta aktivitas ekonomi domestik masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi China.
- Inflasi Vietnam meningkat menjadi 5,6% pada Mei 2026 dibandingkan 5,46% pada bulan sebelumnya, menunjukkan tekanan harga yang semakin besar akibat kenaikan biaya energi dan dampak konflik Timur Tengah terhadap aktivitas ekonomi kawasan.
- Ekspor Vietnam masih tumbuh kuat sebesar 18%, namun impor meningkat jauh lebih tinggi sebesar 33,8%, sehingga menyebabkan defisit perdagangan bulanan melebar menjadi US\$5,21 miliar.
- Secara kumulatif selama Januari hingga Mei 2026, Vietnam mencatat defisit perdagangan sebesar US\$13,8 miliar karena pertumbuhan impor jauh melampaui pertumbuhan ekspor.
- Produksi industri Vietnam masih tumbuh sebesar 8,8% dan penjualan ritel meningkat 11,8%, namun laju pertumbuhan tersebut mulai melambat yang mengindikasikan munculnya tekanan terhadap sektor manufaktur dan konsumsi.
- Investasi asing langsung (FDI) tetap meningkat menjadi US\$9,75 miliar, meskipun laju pertumbuhannya sedikit melambat dibandingkan periode sebelumnya.
- Ekonomi Australia hanya tumbuh 0,3% pada kuartal pertama 2026, jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 0,9% pada kuartal sebelumnya dan lebih rendah dari ekspektasi pasar sebesar 0,5%.
- Perlambatan tersebut terjadi karena masyarakat mulai mengurangi konsumsi akibat kenaikan harga bahan bakar, meningkatnya biaya hidup, dan dampak dari kenaikan suku bunga yang telah dilakukan Reserve Bank of Australia (RBA).
- Investasi besar-besaran pada pembangunan pusat data (data center) memang meningkatkan aktivitas investasi, tetapi tingginya impor peralatan teknologi menyebabkan kontribusi perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif.
- Pelaku pasar memperkirakan risiko perlambatan ekonomi Australia masih akan berlanjut karena tekanan harga energi global dan dampak lanjutan dari kebijakan moneter yang lebih ketat.
- Aktivitas sektor jasa Jepang hampir berhenti tumbuh setelah indeks PMI jasa turun ke level 50,0 pada Mei 2026, yang menunjukkan bahwa sektor jasa berada di batas antara ekspansi dan kontraksi.
- Lonjakan harga energi, bahan bakar, bahan baku, dan biaya tenaga kerja menyebabkan biaya operasional perusahaan meningkat pada tingkat tercepat dalam beberapa tahun terakhir.
- Kenaikan biaya tersebut memaksa perusahaan jasa menaikkan harga layanan kepada konsumen, sehingga inflasi jasa mencapai tingkat tertinggi sejak tahun 2014.
- Permintaan jasa dari luar negeri juga mengalami penurunan tajam, mencerminkan melemahnya kondisi perdagangan global dan berkurangnya daya beli konsumen internasional.

- Nilai tukar yen kembali melemah hingga mendekati level psikologis 160 yen per dolar AS, yang memicu kekhawatiran pasar terhadap kemungkinan intervensi pemerintah Jepang untuk menstabilkan mata uangnya.
- Rupiah kembali mencatat rekor terendah sepanjang sejarah dengan menembus kisaran Rp17.890 hingga Rp17.930 per dolar AS akibat penguatan dolar Amerika Serikat dan meningkatnya ketidakpastian global yang dipicu konflik Timur Tengah.
- Sejak awal tahun 2026, rupiah telah melemah lebih dari 6,8%, menjadikannya salah satu mata uang dengan kinerja terburuk di kawasan Asia.
- Penguatan dolar AS didorong oleh meningkatnya permintaan investor terhadap aset safe haven serta ekspektasi bahwa Federal Reserve masih berpotensi mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama.
- Bank Indonesia menegaskan akan terus melakukan intervensi pasar, menjaga likuiditas valuta asing, serta memperluas penggunaan transaksi mata uang lokal (Local Currency Transaction/LCT) untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS.
- Para ekonom memperingatkan bahwa menyusutnya surplus neraca perdagangan Indonesia berpotensi memperlebar defisit transaksi berjalan (Current Account Deficit/CAD) sepanjang tahun 2026.
- Surplus perdagangan Indonesia hingga April 2026 hanya mencapai US\$5,64 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang masih berada di atas US\$10 miliar.
- Defisit transaksi berjalan diperkirakan meningkat ke kisaran 1,1%–1,3% terhadap PDB karena tingginya harga minyak dunia, meningkatnya impor energi, dan berkurangnya kontribusi surplus perdagangan.
- Jika pelebaran defisit transaksi berjalan terjadi bersamaan dengan keluarnya modal asing dari pasar keuangan domestik, maka tekanan terhadap rupiah dapat semakin besar dan berpotensi mendorong nilai tukar melampaui Rp18.000 per dolar AS.
- Pemerintah mulai menerapkan kebijakan baru yang mewajibkan penempatan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) di dalam negeri sejak 1 Juni 2026.
- Untuk meningkatkan daya tarik kebijakan tersebut, pemerintah memberikan insentif Pajak Penghasilan (PPh) hingga 0% bagi eksportir yang menempatkan dana DHE SDA pada instrumen tertentu di dalam negeri.
- Para ekonom menilai kebijakan tersebut dapat meningkatkan pasokan devisa domestik dan memperkuat stabilitas rupiah, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada fleksibilitas penggunaan dana, kepastian regulasi, dan tingkat keuntungan yang ditawarkan.
- Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen menegaskan bahwa hubungan harmonis antara pengusaha dan serikat pekerja merupakan faktor utama yang menjaga stabilitas investasi dan pertumbuhan ekonomi daerah.
- Realisasi investasi Jawa Tengah pada triwulan I 2026 mencapai Rp23,02 triliun atau sekitar 23,23% dari target investasi tahunan sebesar Rp99,09 triliun, menunjukkan tingginya minat investor untuk menanamkan modal di provinsi tersebut.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I 2026 mencapai 5,89%, berada di atas rata-rata nasional dan menjadi indikator bahwa aktivitas ekonomi daerah masih berlangsung sangat kuat meskipun kondisi global sedang penuh ketidakpastian.
- Kalangan pengusaha melalui Apindo Jawa Tengah berkomitmen menjaga iklim usaha yang kondusif, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah dan serikat pekerja untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.
- Nilai ekspor kumulatif Jawa Tengah selama Januari–April 2026 mencapai US\$4,57 miliar atau meningkat 19,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.
- Peningkatan ekspor tersebut terutama didorong oleh sektor industri pengolahan yang tetap menunjukkan daya saing tinggi di pasar internasional.

- Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Belanda, dan Korea Selatan menjadi tujuan utama ekspor Jawa Tengah yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan daerah.
- Pada April 2026, nilai ekspor Jawa Tengah meningkat 65,73% dibandingkan April tahun sebelumnya, menunjukkan pemulihan dan penguatan aktivitas perdagangan luar negeri yang sangat signifikan.
- Jawa Tengah mencatat inflasi bulanan sebesar 0,23% pada Mei 2026 yang terutama dipicu oleh kenaikan harga komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang akibat faktor cuaca, sementara inflasi tahunan tercatat sebesar 2,85%, masih berada dalam kisaran yang relatif terkendali.

Implikasi

- Penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi oleh EBRD dari perkiraan sebelumnya menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah telah berkembang dari sekadar isu geopolitik menjadi risiko ekonomi global yang nyata. Kenaikan harga energi yang berkepanjangan akan mengurangi aktivitas produksi, investasi, dan konsumsi di berbagai negara sehingga pertumbuhan ekonomi dunia berpotensi mengalami perlambatan yang lebih dalam dibandingkan perkiraan awal tahun 2026.
- Perlambatan yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Turki, Mesir, Irak, dan Lebanon mengindikasikan bahwa negara dengan ketergantungan tinggi terhadap impor energi, utang luar negeri, atau stabilitas politik yang rentan akan menghadapi tekanan ekonomi yang lebih berat dibandingkan negara yang memiliki fondasi ekonomi lebih kuat.
- Kondisi tersebut dapat menurunkan volume perdagangan internasional karena permintaan global terhadap barang dan jasa berpotensi melemah, yang pada akhirnya mempengaruhi negara-negara eksportir di seluruh dunia.
- Lonjakan harga minyak, gas, dan energi akibat konflik Timur Tengah berpotensi menciptakan gelombang inflasi global kedua setelah dunia sebelumnya menghadapi inflasi tinggi pascapandemi Covid-19. Kenaikan harga energi akan meningkatkan biaya produksi hampir seluruh sektor ekonomi karena energi merupakan komponen utama dalam transportasi, logistik, manufaktur, pertanian, dan jasa.
- Kenaikan harga pupuk yang disoroti EBRD dapat menyebabkan penurunan produktivitas pertanian di banyak negara sehingga harga pangan dunia berpotensi meningkat dalam beberapa bulan ke depan. Dampaknya akan paling berat dirasakan oleh negara berkembang yang sebagian besar pengeluaran rumah tangganya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok.
- Inflasi yang meningkat di Vietnam, kawasan Eropa Timur, Jepang, dan sejumlah negara lain menunjukkan bahwa tekanan harga sudah mulai menyebar dari sektor energi ke sektor konsumsi masyarakat secara lebih luas.
- Ancaman inflasi yang kembali meningkat akan mempersulit bank sentral di berbagai negara untuk segera menurunkan suku bunga. Akibatnya, suku bunga global berpotensi bertahan tinggi lebih lama dari yang sebelumnya diperkirakan pasar.
- Federal Reserve Amerika Serikat diperkirakan akan mempertahankan sikap hawkish karena kenaikan harga energi dapat memperkuat tekanan inflasi di Amerika Serikat. Jika suku bunga AS tetap tinggi, maka arus modal global akan lebih banyak mengalir ke aset dolar AS dibandingkan ke negara berkembang.
- Bank sentral negara lain seperti ECB, RBA, dan bahkan Bank of Japan dapat menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau mengendalikan inflasi. Kondisi ini meningkatkan ketidakpastian kebijakan ekonomi global.
- Laporan EBRD menunjukkan bahwa industri padat energi mulai kehilangan daya saing akibat tingginya biaya energi. Hal ini dapat mempercepat transformasi ekonomi global menuju sektor yang lebih berbasis teknologi, digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), dan ekonomi berbasis pengetahuan.

- Pertumbuhan ekspor AI di Polandia dan Hungaria menunjukkan bahwa negara yang mampu mengembangkan sektor teknologi tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam situasi ekonomi global yang penuh tekanan.
- Dalam jangka panjang, investasi global kemungkinan akan lebih banyak mengalir ke sektor teknologi, energi terbarukan, digitalisasi industri, dan efisiensi energi dibandingkan sektor-sektor konvensional yang sangat bergantung pada energi fosil.
- Pelemahan yen Jepang hingga mendekati 160 yen per dolar AS, penguatan dolar AS, serta meningkatnya permintaan aset safe haven menunjukkan bahwa investor global sedang mengurangi eksposur terhadap aset berisiko.
- Kondisi ini berpotensi memicu keluarnya modal dari negara berkembang, meningkatkan volatilitas pasar saham, pasar obligasi, serta pasar mata uang di berbagai negara.
- Jika konflik Timur Tengah semakin meluas dan mengganggu jalur distribusi minyak dunia seperti Selat Hormuz, maka gejolak pasar keuangan global dapat menjadi lebih besar dibandingkan yang terjadi saat ini.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp18.000 per dolar AS menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rentan terhadap penguatan dolar AS dan meningkatnya ketidakpastian global.
- Jika konflik Timur Tengah berlangsung lebih lama dan Federal Reserve tetap mempertahankan suku bunga tinggi, tekanan terhadap rupiah dapat berlanjut hingga menembus Rp18.500 bahkan Rp19.000 per dolar AS sebagaimana diperkirakan sejumlah ekonom.
- Pelemahan rupiah akan meningkatkan biaya impor barang modal, bahan baku industri, serta energi sehingga menambah beban dunia usaha nasional.
- Indonesia masih bergantung pada impor minyak dan berbagai bahan baku industri. Oleh karena itu, kenaikan harga energi dunia dan pelemahan rupiah akan memperbesar biaya impor yang pada akhirnya diteruskan menjadi kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri.
- Sektor transportasi, logistik, industri manufaktur, makanan dan minuman, serta sektor yang bergantung pada bahan baku impor berpotensi mengalami kenaikan biaya produksi yang cukup signifikan.
- Jika tekanan harga ini berlangsung lama, inflasi nasional berpotensi meningkat dan mengurangi daya beli masyarakat.
- Menyusutnya surplus perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa sumber utama pasokan devisa nasional mulai melemah. Pada saat yang sama, kebutuhan impor energi dan barang modal masih tinggi.
- Kondisi ini dapat menyebabkan defisit transaksi berjalan menjadi lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga ketahanan eksternal Indonesia menjadi lebih rentan terhadap guncangan global.
- Jika pelebaran defisit transaksi berjalan terjadi bersamaan dengan keluarnya modal asing dari pasar saham dan obligasi domestik, maka tekanan terhadap cadangan devisa dan nilai tukar rupiah akan semakin besar.
- Bank Indonesia kemungkinan harus mengeluarkan biaya intervensi yang lebih besar untuk menjaga stabilitas rupiah apabila tekanan eksternal terus meningkat.
- BI juga dapat menghadapi dilema kebijakan karena kenaikan suku bunga diperlukan untuk menjaga rupiah, tetapi pada saat yang sama suku bunga yang terlalu tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional.
- Kebijakan Local Currency Transaction (LCT) dan penguatan cadangan devisa menjadi semakin penting untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap dolar AS.
- Kebijakan penempatan DHE SDA di dalam negeri berpotensi meningkatkan pasokan devisa, memperkuat cadangan devisa nasional, dan membantu menstabilkan rupiah di tengah tekanan global.

- Namun jika pemerintah tidak mampu memberikan kepastian regulasi, fleksibilitas penggunaan dana, dan instrumen investasi yang menarik, maka eksportir dapat mencari berbagai cara untuk meminimalkan dana yang ditempatkan di dalam negeri sehingga tujuan kebijakan tidak tercapai secara optimal.
- Keberhasilan kebijakan DHE SDA akan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas sektor eksternal Indonesia selama periode gejolak global saat ini.
- Di tengah meningkatnya ketidakpastian global, Jawa Tengah memiliki peluang besar untuk menarik investasi baru karena menawarkan stabilitas sosial, hubungan industrial yang relatif kondusif, ketersediaan tenaga kerja, dan dukungan pemerintah daerah yang kuat.
- Realisasi investasi sebesar Rp23,02 triliun pada triwulan I 2026 menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap Jawa Tengah masih sangat tinggi meskipun kondisi global sedang tidak menentu.
- Jika tren ini berlanjut, Jawa Tengah dapat menjadi salah satu pusat pertumbuhan industri nasional dalam beberapa tahun ke depan.
- Walaupun ekspor Jawa Tengah meningkat hampir 20%, perlambatan ekonomi di Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, dan Eropa berpotensi menurunkan permintaan ekspor pada semester kedua 2026.
- Industri berorientasi ekspor seperti tekstil, furnitur, alas kaki, elektronik, dan produk manufaktur lainnya perlu mempersiapkan strategi diversifikasi pasar untuk mengurangi ketergantungan pada negara tujuan utama.
- Pelemahan rupiah memang memberikan keuntungan dari sisi harga ekspor yang menjadi lebih kompetitif, tetapi keuntungan tersebut dapat berkurang karena biaya impor bahan baku dan energi juga meningkat.
- Kenaikan harga energi global akan meningkatkan biaya listrik, bahan bakar, logistik, dan transportasi yang digunakan sektor industri di Jawa Tengah.
- Industri manufaktur yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi Jawa Tengah berpotensi mengalami penurunan margin keuntungan apabila tidak mampu melakukan efisiensi produksi.
- Perusahaan yang sangat bergantung pada bahan baku impor akan menghadapi tekanan ganda akibat kenaikan harga internasional dan pelemahan nilai tukar rupiah.
- Jika investasi dan ekspor tetap tumbuh, maka peluang penciptaan lapangan kerja baru di Jawa Tengah akan semakin besar dan membantu menurunkan tingkat pengangguran.
- Namun apabila perlambatan ekonomi global menyebabkan pesanan ekspor menurun, beberapa sektor industri dapat mengurangi jam kerja, menunda ekspansi, atau memperlambat perekrutan tenaga kerja baru.
- Masyarakat juga berpotensi menghadapi kenaikan biaya hidup akibat inflasi pangan dan energi yang dipengaruhi oleh faktor global maupun faktor cuaca domestik.
- Dunia sedang menghadapi kombinasi risiko berupa konflik geopolitik, inflasi energi, perlambatan ekonomi, dan ketidakpastian kebijakan moneter yang dapat mengubah arah pertumbuhan ekonomi global selama beberapa tahun ke depan.
- Konflik Timur Tengah tidak hanya menjadi isu keamanan internasional, tetapi telah berkembang menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dunia, stabilitas keuangan global, nilai tukar, inflasi, perdagangan internasional, investasi, hingga prospek ekonomi Indonesia dan Jawa Tengah. Oleh karena itu, kemampuan pemerintah, bank sentral, dunia usaha, dan pelaku ekonomi dalam beradaptasi terhadap perubahan global akan menjadi faktor penentu ketahanan ekonomi ke depan.

Berita Kamis, 4 Juni

Kesimpulan

Secara internasional, perkembangan ekonomi global pada awal Juni 2026 menunjukkan bahwa konflik yang berkepanjangan di kawasan Timur Tengah telah menjadi faktor utama yang mengubah arah perekonomian dunia. Gangguan terhadap pasokan minyak, gas alam cair (LNG), pupuk, petrokimia, dan berbagai komoditas strategis lainnya telah memicu lonjakan harga energi global yang kemudian meningkatkan tekanan inflasi di banyak negara. Kondisi tersebut mendorong berbagai lembaga internasional dan bank sentral dunia untuk mengambil sikap yang lebih berhati-hati dalam menjaga stabilitas ekonomi. OECD bahkan memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global dan memperingatkan bahwa apabila gangguan energi berlangsung hingga tahun 2027, dunia berpotensi menghadapi perlambatan ekonomi yang jauh lebih dalam serta meningkatnya risiko resesi di sejumlah negara. Di saat yang sama, investasi kecerdasan buatan (AI) yang sebelumnya menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia juga menghadapi ancaman perlambatan akibat tingginya kebutuhan energi dan terganggunya pasokan bahan baku pendukung industri teknologi.

Dari sisi kebijakan moneter global, arah kebijakan bank sentral negara-negara maju menunjukkan kecenderungan semakin ketat akibat inflasi yang kembali meningkat. Bank of Japan diperkirakan akan menaikkan suku bunga acuannya menjadi 1%, yang akan menjadi tingkat tertinggi sejak tahun 1995, sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pelemahan yen. Langkah tersebut menandai perubahan besar dalam kebijakan moneter Jepang yang selama bertahun-tahun mempertahankan suku bunga sangat rendah. Di sisi lain, sejumlah pejabat Federal Reserve juga mulai menyampaikan kemungkinan perlunya kenaikan suku bunga lanjutan karena inflasi Amerika Serikat masih berada di atas target 2%. Kombinasi kebijakan moneter yang lebih ketat di negara-negara maju berpotensi meningkatkan biaya pinjaman global, memperkuat dolar AS, menekan arus modal ke negara berkembang, dan memperbesar risiko volatilitas pasar keuangan internasional.

Pada tingkat nasional, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks akibat kombinasi tekanan eksternal dan penyesuaian kebijakan domestik. Pelemahan nilai tukar rupiah hingga menembus level Rp18.044 per dolar AS mencerminkan besarnya tekanan yang berasal dari ketidakpastian global, meningkatnya permintaan valuta asing untuk pembayaran dividen dan utang luar negeri, serta menguatnya sentimen risk-off di pasar keuangan internasional. Sebagai respons, Bank Indonesia meningkatkan intervensi di pasar valuta asing melalui berbagai instrumen guna menjaga stabilitas nilai tukar dan mengurangi gejolak yang berlebihan. Meskipun demikian, pelemahan rupiah juga menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih rentan terhadap perubahan kondisi global, khususnya yang berkaitan dengan pergerakan harga energi dan kebijakan suku bunga negara-negara maju.

Di bidang fiskal, pemerintah berupaya meyakinkan pasar bahwa kondisi keuangan negara masih berada dalam jalur yang sehat dan terkendali. Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menyampaikan bahwa defisit APBN hingga Mei 2026 berada pada kisaran 0,7% terhadap PDB, masih jauh di bawah batas defisit tahunan yang ditetapkan pemerintah. Pertumbuhan penerimaan pajak yang mencapai lebih dari 22% secara tahunan menunjukkan adanya peningkatan efektivitas reformasi perpajakan dan memberikan ruang fiskal yang lebih kuat untuk mendukung program pembangunan. Selain itu, surplus keseimbangan primer yang kembali tercapai mengindikasikan bahwa kemampuan fiskal pemerintah mulai membaik, sehingga pemerintah berupaya membantah anggapan bahwa pelemahan rupiah disebabkan oleh kondisi fiskal yang tidak sehat. Pengesahan perubahan Undang-Undang P2SK juga menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam memperkuat sektor keuangan nasional, meningkatkan koordinasi antarotoritas, memperdalam pasar keuangan, serta membangun fondasi yang lebih kuat bagi stabilitas ekonomi jangka panjang.

Dalam sektor perdagangan dan hubungan ekonomi internasional, pemerintah Indonesia juga mulai mencari alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dalam transaksi lintas negara. Salah satu langkah yang sedang dijajaki adalah skema barter perdagangan dengan Filipina sebagai upaya menjaga kelancaran perdagangan di tengah pelemahan mata uang kedua negara. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mulai mengeksplorasi mekanisme perdagangan yang lebih fleksibel untuk mengurangi risiko nilai tukar sekaligus menjaga daya saing ekspor. Di sisi lain, meskipun ekspor Indonesia masih tumbuh positif dan mencatat surplus perdagangan, tingginya harga energi global serta biaya impor yang meningkat tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi agar tidak mengganggu stabilitas harga domestik maupun kinerja industri nasional.

Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri masih relatif positif dibanding banyak negara berkembang lainnya, meskipun menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar. OECD memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh 4,7% pada tahun 2026 dan meningkat menjadi 5,0% pada tahun 2027. Namun demikian, proyeksi tersebut masih berada di bawah Vietnam yang diperkirakan menjadi negara dengan pertumbuhan tertinggi di ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tetap memiliki daya tahan ekonomi yang cukup baik melalui konsumsi domestik, ekspor komoditas, dan investasi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas, memperkuat investasi swasta, menjaga daya beli masyarakat, serta mempercepat transformasi ekonomi agar mampu bersaing dengan negara-negara tetangga yang tumbuh lebih cepat.

Pada tingkat regional Jawa Tengah, fokus kebijakan pemerintah daerah diarahkan pada penguatan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ahmad Luthfi menegaskan bahwa APBD Perubahan 2026 akan diprioritaskan untuk mempercepat pembangunan dan perbaikan jalan yang selama ini menjadi keluhan masyarakat di berbagai daerah. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah provinsi berupaya meningkatkan konektivitas wilayah, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mendukung aktivitas ekonomi daerah melalui perbaikan infrastruktur dasar yang lebih merata. Selain itu, pemerintah daerah juga menekankan pentingnya kualitas pembangunan agar anggaran yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan dunia usaha.

Selain pembangunan infrastruktur, Jawa Tengah juga memperkuat strategi pengembangan ekonomi daerah melalui sektor UMKM dan perbankan daerah. Gubernur Ahmad Luthfi mendorong Bank Pembangunan Daerah, khususnya Bank Jateng, untuk memperluas akses pembiayaan bagi jutaan pelaku UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Kemudahan akses modal diharapkan dapat mencegah pelaku usaha kecil bergantung pada pinjaman online ilegal maupun rentenir, sekaligus meningkatkan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Upaya ini juga menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Jawa Tengah tidak hanya berfokus pada aspek fisik melalui pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan sektor produktif masyarakat agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, rangkaian berita ini menunjukkan bahwa perekonomian dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang menghadapi periode yang penuh ketidakpastian akibat dampak konflik geopolitik global, tekanan inflasi, dan perubahan arah kebijakan moneter internasional. Namun di tengah berbagai tantangan tersebut, pemerintah pusat dan daerah tetap berupaya menjaga stabilitas ekonomi melalui penguatan fiskal, reformasi sektor keuangan, stabilisasi nilai tukar, pengembangan perdagangan alternatif, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan UMKM. Keberhasilan berbagai kebijakan tersebut akan sangat menentukan kemampuan Indonesia dan Jawa Tengah dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi, menjaga daya saing, serta melindungi kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Ringkasan

- Konflik yang terus berlangsung di kawasan Timur Tengah telah menjadi faktor dominan yang memengaruhi perekonomian global pada tahun 2026, karena gangguan terhadap produksi dan distribusi minyak, gas alam, pupuk, petrokimia, serta berbagai komoditas strategis lainnya menyebabkan kenaikan harga energi dunia yang kemudian memicu tekanan inflasi di banyak negara.
- OECD memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global dan memperingatkan bahwa apabila konflik dan gangguan pasokan energi berlangsung hingga tahun 2027, dunia berpotensi menghadapi perlambatan ekonomi yang lebih dalam bahkan mendorong sejumlah negara masuk ke kondisi resesi atau mendekati resesi.
- Dalam skenario optimistis OECD, pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan melambat dari 3,4% pada tahun 2025 menjadi 2,8% pada tahun 2026 sebelum kembali meningkat menjadi 3,1% pada tahun 2027 apabila kondisi geopolitik membaik dan pasokan energi kembali normal.
- Dalam skenario pesimistis yang mengasumsikan konflik berlangsung lebih lama, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan hanya mencapai 2,1% pada tahun 2026 dan turun menjadi 1,8% pada tahun 2027, sementara inflasi global akan meningkat secara signifikan akibat tingginya harga energi dan terganggunya rantai pasok dunia.
- Negara-negara Asia dinilai menjadi kawasan yang paling rentan terhadap krisis energi global karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor minyak dan gas dari kawasan Timur Tengah, sehingga dampak perlambatan ekonomi diperkirakan akan lebih besar dibandingkan kawasan lainnya.
- OECD juga menyoroti bahwa investasi di sektor kecerdasan buatan (AI), yang selama ini menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi dunia, menghadapi risiko perlambatan akibat meningkatnya biaya energi dan terganggunya pasokan bahan baku yang dibutuhkan untuk pengembangan teknologi tersebut.
- Bank of Japan diperkirakan akan menaikkan suku bunga acuan menjadi 1% dari sebelumnya 0,75%, yang apabila terealisasi akan menjadi tingkat suku bunga tertinggi Jepang sejak tahun 1995.
- Dorongan kenaikan suku bunga di Jepang berasal dari meningkatnya tekanan inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga energi, pelemahan nilai tukar yen, serta kenaikan harga impor yang semakin membebani perekonomian Jepang.
- Gubernur BOJ, Kazuo Ueda, memberikan sinyal bahwa bank sentral Jepang semakin fokus terhadap pengendalian inflasi dan membuka peluang untuk melakukan pengetatan kebijakan moneter lebih lanjut apabila tekanan harga terus meningkat.
- Di Amerika Serikat, Gubernur Federal Reserve Bank of Dallas, Lorie Logan, menyatakan bahwa suku bunga mungkin perlu dinaikkan kembali pada akhir tahun 2026 karena inflasi masih belum kembali ke target 2% yang ditetapkan oleh bank sentral AS.
- Pejabat The Fed menilai bahwa kondisi pasar tenaga kerja Amerika Serikat masih relatif kuat, investasi teknologi dan AI masih berkembang, serta kondisi keuangan masih cukup longgar sehingga belum cukup efektif untuk menurunkan inflasi secara permanen.
- Perbedaan pandangan juga muncul di internal The Fed, di mana John Williams menyatakan bahwa saat ini belum ada arah yang jelas terkait apakah suku bunga perlu dinaikkan atau diturunkan dalam waktu dekat.
- Nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang cukup besar dan sempat menembus level Rp18.044 per dolar Amerika Serikat, mencerminkan meningkatnya ketidakpastian global akibat konflik Timur Tengah serta penguatan dolar AS di pasar internasional.
- Sebagai respons terhadap pelemahan rupiah tersebut, Bank Indonesia meningkatkan intensitas intervensi di pasar valuta asing melalui pasar spot, pasar domestik non-deliverable forward

(DNDF), dan pasar offshore guna menjaga stabilitas nilai tukar serta mengurangi volatilitas pasar.

- Wakil Gubernur BI, Destry Damayanti, menjelaskan bahwa tekanan terhadap rupiah berasal dari faktor eksternal berupa ketegangan geopolitik global dan faktor domestik berupa tingginya kebutuhan valuta asing untuk pembayaran dividen serta kewajiban utang luar negeri.
- Pemerintah melalui Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menegaskan bahwa pelemahan rupiah bukan disebabkan oleh kondisi fiskal yang buruk, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan global yang sedang terjadi.
- Realisasi defisit APBN hingga Mei 2026 tercatat sebesar 0,7% terhadap PDB, masih jauh di bawah batas defisit yang ditetapkan dalam APBN, sehingga pemerintah menilai kondisi fiskal Indonesia masih berada dalam kondisi yang aman dan terkendali.
- Pertumbuhan penerimaan pajak mencapai 22,1% secara tahunan hingga Mei 2026, menunjukkan bahwa reformasi perpajakan mulai memberikan hasil positif terhadap peningkatan pendapatan negara.
- Keseimbangan primer APBN juga kembali mencatat surplus, yang menunjukkan bahwa pemerintah mulai mampu membiayai pengeluaran rutin di luar pembayaran bunga utang tanpa harus menambah utang baru secara berlebihan.
- Pemerintah dan DPR secara resmi mengesahkan perubahan Undang-Undang P2SK yang bertujuan memperkuat sektor keuangan nasional, meningkatkan pengawasan lembaga keuangan, memperdalam pasar keuangan domestik, serta memperkuat koordinasi antarotoritas dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.
- Perubahan UU P2SK juga mencakup penguatan peran Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan, pengembangan industri aset kripto, pembentukan bursa komoditas strategis, hingga pembentukan pusat keuangan internasional Indonesia.
- Menteri Perdagangan Budi Santoso mengungkapkan bahwa Indonesia sedang menjajaki skema perdagangan barter dengan Filipina sebagai salah satu upaya mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dalam transaksi perdagangan internasional.
- Pemerintah menilai pelemahan rupiah sebenarnya memberikan keuntungan bagi sektor ekspor karena meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, yang tercermin dari pertumbuhan ekspor sebesar 5,48% selama periode Januari–April 2026.
- Berdasarkan proyeksi OECD, ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh 4,7% pada tahun 2026 dan meningkat menjadi 5,0% pada tahun 2027, meskipun masih menghadapi tekanan dari tingginya harga energi global, kenaikan biaya pinjaman, dan ketidakpastian ekonomi dunia.
- OECD menilai Indonesia memiliki ketahanan yang relatif lebih baik dibanding beberapa negara ASEAN lainnya karena masih memperoleh manfaat dari ekspor energi seperti batu bara dan gas, meskipun tetap menghadapi risiko dari kenaikan harga minyak dunia.
- Ahmad Luthfi menegaskan bahwa APBD Perubahan Tahun 2026 akan difokuskan pada percepatan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan yang menjadi salah satu keluhan utama masyarakat di berbagai daerah di Jawa Tengah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berencana merevitalisasi alokasi Pokok-Pokok Pikiran (Pokir) DPRD agar lebih banyak diarahkan untuk mendukung pembangunan jalan dan infrastruktur dasar yang memiliki manfaat langsung bagi masyarakat.
- Prioritas tersebut muncul karena banyak ruas jalan mengalami penurunan kualitas akibat curah hujan tinggi yang berlangsung cukup panjang sepanjang tahun 2025 hingga awal tahun 2026 sehingga mengganggu mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi daerah.
- Gubernur menargetkan bahwa pada akhir tahun 2026 persentase jalan rusak di Jawa Tengah dapat berkurang secara signifikan melalui percepatan proyek perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang sedang dipersiapkan.

- Salah satu proyek yang akan segera direalisasikan adalah perbaikan Jalan Randublatung–Cepu di Kabupaten Blora dengan nilai anggaran sekitar Rp5,276 miliar yang saat ini telah memasuki tahap lelang.
- Selain pembangunan infrastruktur, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga berupaya memperkuat ekonomi daerah melalui peningkatan peran Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).
- Dalam forum nasional BPD, Ahmad Luthfi menegaskan bahwa perbankan daerah harus memberikan akses pembiayaan yang lebih luas kepada sekitar 4,2 juta pelaku UMKM di Jawa Tengah agar mereka mampu mengembangkan usaha tanpa harus bergantung pada pinjaman online ilegal maupun rentenir.
- Pemprov Jawa Tengah juga mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, perbankan, BUMD, akademisi, dunia usaha, media massa, BI, dan OJK untuk memperkuat ketahanan ekonomi daerah serta menjaga stabilitas harga pangan dan distribusi komoditas strategis.
- Penguatan UMKM, pembangunan infrastruktur jalan, peningkatan akses permodalan, serta penguatan peran BUMD dan perbankan daerah menjadi fokus utama strategi pembangunan ekonomi Jawa Tengah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang semakin meningkat pada tahun 2026.

Implikasi

- Konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah berimplikasi pada meningkatnya ketidakpastian ekonomi global karena kawasan tersebut merupakan salah satu pusat produksi dan distribusi energi dunia, sehingga setiap gangguan terhadap pasokan minyak, gas alam, pupuk, dan bahan baku industri akan langsung memengaruhi biaya produksi, harga barang, serta aktivitas perdagangan di berbagai negara.
- Kenaikan harga energi dunia berpotensi memicu gelombang inflasi baru di banyak negara, termasuk negara maju dan berkembang, karena energi merupakan komponen penting dalam transportasi, manufaktur, logistik, pertanian, dan hampir seluruh aktivitas ekonomi modern, sehingga dampaknya dapat menyebar ke berbagai sektor secara luas.
- Pemangkasan proyeksi pertumbuhan ekonomi global oleh OECD menunjukkan bahwa dunia memasuki fase perlambatan ekonomi yang lebih serius, sehingga peluang peningkatan perdagangan internasional, investasi lintas negara, dan penciptaan lapangan kerja global berpotensi mengalami penurunan dalam beberapa tahun mendatang.
- Apabila skenario gangguan berkepanjangan hingga tahun 2027 benar-benar terjadi, maka risiko resesi di berbagai negara akan meningkat karena kombinasi antara inflasi tinggi, biaya energi mahal, pelemahan konsumsi rumah tangga, penurunan investasi swasta, dan menurunnya kepercayaan pelaku usaha terhadap prospek ekonomi dunia.
- Kenaikan suku bunga yang diperkirakan dilakukan oleh Bank of Japan menjadi sinyal bahwa era suku bunga rendah yang selama ini mendukung likuiditas global semakin berakhir, sehingga biaya pembiayaan internasional bagi pemerintah maupun sektor swasta akan cenderung meningkat.
- Potensi kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve akan memperkuat daya tarik aset-aset berbasis dolar AS, sehingga berpotensi mendorong perpindahan modal dari negara berkembang menuju Amerika Serikat dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan global.
- Menguatnya dolar AS akibat kebijakan moneter yang lebih ketat di negara maju dapat memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang, meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri, serta memperburuk posisi neraca pembayaran negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor.
- Gangguan pasokan energi juga berpotensi menghambat perkembangan industri kecerdasan buatan (AI) dan teknologi digital karena sektor tersebut membutuhkan pasokan energi yang

besar serta ketersediaan semikonduktor dan bahan baku industri yang stabil untuk mendukung ekspansi investasi.

- Negara-negara Asia diperkirakan akan menjadi kawasan yang paling terdampak karena tingginya ketergantungan terhadap energi impor dari Timur Tengah, sehingga pemerintah di kawasan ini harus menyiapkan strategi diversifikasi sumber energi dan memperkuat ketahanan energi nasional.
- Ketidakpastian global yang tinggi dapat mendorong perusahaan multinasional untuk menunda ekspansi bisnis dan investasi baru, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia dan mengurangi penciptaan lapangan kerja di berbagai negara.
- Pelemahan rupiah hingga menembus Rp18.000 per dolar AS berimplikasi pada meningkatnya biaya impor barang, bahan baku industri, mesin produksi, dan energi, sehingga berpotensi meningkatkan biaya produksi perusahaan dan mendorong kenaikan harga barang di dalam negeri.
- Melemahnya nilai tukar rupiah juga dapat meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang menggunakan denominasi dolar AS, sehingga menambah tekanan terhadap pengelolaan keuangan dan arus kas perusahaan.
- Kebijakan intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar akan menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi nasional dalam beberapa bulan ke depan untuk menjaga kepercayaan investor dan mencegah gejolak pasar yang lebih besar.
- Jika tekanan terhadap rupiah berlangsung dalam jangka panjang, Bank Indonesia berpotensi menghadapi dilema antara mempertahankan stabilitas nilai tukar melalui kenaikan suku bunga atau menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik melalui kebijakan yang lebih akomodatif.
- Defisit APBN yang masih berada pada kisaran 0,7% terhadap PDB menunjukkan bahwa ruang fiskal pemerintah masih relatif terjaga, sehingga pemerintah memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi gejolak ekonomi global dibandingkan apabila kondisi fiskalnya berada dalam tekanan.
- Pertumbuhan penerimaan pajak yang mencapai lebih dari 22% memberikan implikasi positif terhadap kemampuan pemerintah dalam membiayai program pembangunan, perlindungan sosial, subsidi strategis, dan proyek infrastruktur tanpa harus terlalu bergantung pada penambahan utang baru.
- Surplus keseimbangan primer menunjukkan bahwa kemampuan fiskal Indonesia mulai membaik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan pengelolaan keuangan negara dan menurunkan persepsi risiko fiskal Indonesia di mata pasar internasional.
- Namun demikian, apabila harga energi global terus meningkat, pemerintah berpotensi menghadapi tekanan tambahan berupa meningkatnya kebutuhan subsidi energi, kompensasi harga, maupun bantuan sosial untuk menjaga daya beli masyarakat.
- Rencana penggunaan sistem barter perdagangan dengan Filipina dapat menjadi langkah awal diversifikasi mekanisme transaksi perdagangan internasional yang berpotensi mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dan mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar.
- Pelemahan rupiah secara teoritis dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia karena harga produk Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap komoditas dan produk manufaktur Indonesia.
- Di sisi lain, industri yang sangat bergantung pada bahan baku impor akan menghadapi peningkatan biaya produksi yang dapat mengurangi margin keuntungan serta menekan kemampuan ekspansi usaha.
- Ketidakpastian global dan tingginya suku bunga internasional berpotensi membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di negara berkembang, sehingga Indonesia

perlu menjaga stabilitas ekonomi dan kepastian kebijakan agar tetap menarik bagi investasi asing.

- Pengesahan perubahan Undang-Undang P2SK memberikan implikasi jangka panjang berupa penguatan sistem keuangan nasional melalui peningkatan koordinasi antarotoritas, penguatan pengawasan, dan pengembangan berbagai instrumen pasar keuangan yang lebih modern.
- Penguatan peran Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan berpotensi meningkatkan stabilitas sektor keuangan nasional serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
- Pengembangan industri aset kripto, pasar derivatif, dan pusat keuangan internasional Indonesia dapat meningkatkan daya saing sektor jasa keuangan nasional dalam jangka panjang serta membuka peluang investasi dan inovasi baru.
- Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,7% pada tahun 2026 menunjukkan bahwa ekonomi nasional masih memiliki daya tahan yang cukup baik di tengah perlambatan ekonomi global, namun tetap berada di bawah potensi optimal yang diharapkan pemerintah.
- Posisi Indonesia yang masih berada di bawah Vietnam dalam proyeksi pertumbuhan ekonomi ASEAN menjadi sinyal bahwa Indonesia perlu mempercepat reformasi struktural, peningkatan produktivitas tenaga kerja, hilirisasi industri, serta peningkatan kualitas investasi untuk meningkatkan daya saing regional.
- Prioritas perbaikan jalan dalam APBD Perubahan 2026 menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya mengatasi salah satu hambatan utama aktivitas ekonomi daerah, yaitu keterbatasan kualitas infrastruktur transportasi yang memengaruhi mobilitas masyarakat dan distribusi barang.
- Perbaikan jalan di berbagai wilayah akan memberikan dampak positif terhadap efisiensi logistik, mempercepat distribusi hasil pertanian dan industri, menurunkan biaya transportasi, serta meningkatkan konektivitas antarwilayah di Jawa Tengah.
- Infrastruktur jalan yang lebih baik juga berpotensi meningkatkan daya tarik investasi daerah karena investor umumnya mempertimbangkan kualitas infrastruktur sebagai salah satu faktor utama dalam menentukan lokasi usaha dan ekspansi bisnis.
- Revitalisasi penggunaan Pokir untuk pembangunan infrastruktur menunjukkan adanya pergeseran orientasi anggaran menuju program yang memiliki manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat luas dibandingkan program yang bersifat sektoral dan terbatas.
- Dorongan kepada Bank Pembangunan Daerah untuk memperluas akses pembiayaan UMKM akan memberikan peluang bagi jutaan pelaku usaha mikro dan kecil di Jawa Tengah untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan usaha mereka.
- Kemudahan akses kredit formal berpotensi mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman online ilegal maupun rentenir yang selama ini menjadi salah satu sumber permasalahan ekonomi di tingkat akar rumput.
- Penguatan UMKM akan berdampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja baru karena sektor ini merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dalam struktur ekonomi Jawa Tengah.
- Apabila akses pembiayaan dan pendampingan usaha berjalan efektif, maka kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengurangan kemiskinan dapat semakin besar.
- Kolaborasi antara pemerintah daerah, BUMD, perbankan, dunia usaha, perguruan tinggi, BI, dan OJK akan memperkuat ketahanan ekonomi Jawa Tengah dalam menghadapi perlambatan ekonomi global serta potensi tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi dunia.
- Upaya menjaga stabilitas harga komoditas pangan seperti bawang merah dan cabai akan membantu mengendalikan inflasi daerah sehingga daya beli masyarakat dapat tetap terjaga meskipun terjadi tekanan ekonomi dari luar negeri.

- Penguatan ekonomi berbasis UMKM dan pembangunan infrastruktur menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang membangun fondasi pertumbuhan yang lebih inklusif, yaitu pertumbuhan yang tidak hanya bertumpu pada investasi besar tetapi juga pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat secara luas.